

**KEDUDUKAN PEREMPUAN JAWA DALAM KUMPULAN CERPEN SERIBU KUNANG-  
KUNANG DI MANHATTAN KARYA UMAR KAYAM DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

**KELAS XII**

**SKRIPSI**

dijadikan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
sarjana pendidikan



Oleh  
Rio Fathurohman

091448

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**2015**

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

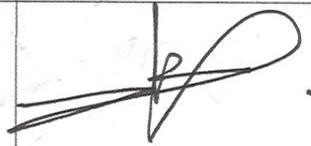
Rio Fathurohman (2222091448)

Kedudukan Perempuan Jawa dalam Kumpulan Cerpen Seribu Kunang-Kunang di  
Manhattan Karya Umar Kayam dan Pembelajarannya di SMA Kelas XII

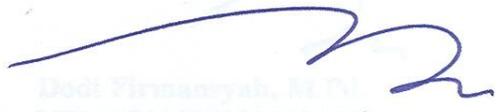
### LEMBAR PENGESAHAN

Karya tulis/skripsi mahasiswa di bawah ini sudah diperbaiki sesuai dengan saran dari para penguji dan telah dinyatakan layak untuk dijilid.

Nama : Rio Fathurohman  
NIM : 2222091448  
Judul : Kedudukan Perempuan Jawa dalam Kumpulan Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* Karya Umar Kayam dan Pembelajarannya di SMA Kelas XII

| No | Penguji   | Tgl di Tanda Tangan | Tanda Tangan  |
|----|---|---------------------|---|
| 1. | <b>Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd</b><br>NIP 196708201998021003    | 12 - 02 - 2016      |  |
| 2. | <b>Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.</b><br>NIP 197902012005011003 | 12 - 02 - 2016      |  |
| 3. | <b>Farid Ibnu Wahid . M.Pd.</b><br>NIP 197902072008121002     | 12 - 02 - 2016      |  |

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PBI,



**Dodi Firmansyah, M.Pd.**  
NIP 197611242001121002



Rio Fathurohman (2222091448)

Kedudukan Perempuan Jawa dalam Kumpulan Cerpen Seribu Kunang-kunang di  
Manhattan Karya Umar Kayam dan Pembelajarannya di SMA Kelas XII

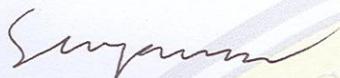
Disetujui :

Tanggal, .....

Tanggal, .....

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.**  
NIP 197902012005011003



**Farid Ibnu Wahid, M.Pd.**  
NIP 197902072008121002

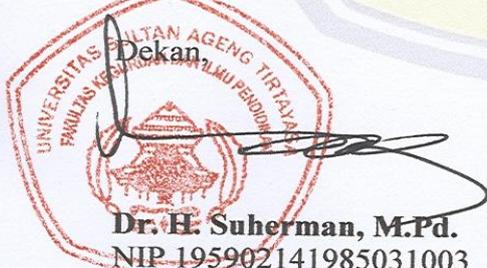
Diketahui :

Tanggal, 28-03-2016

Tanggal, .....

Dekan

Ketua Jurusan PBI,



**Dr. H. Suherman, M.Pd.**  
NIP 195902141985031003



**Dodi Firmansyah, M.Pd.**  
NIP 197611242001121002

NIM 091448

## LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rio Fathurohman  
NIM : 091448  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

### Menyatakan

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri / bukan jiplakan dari skripsi / penelitian orang lain. Jika suatu hari terbukti saya berbohong atas pernyataan, saya bersedia keserjanaan saya dicabut atau diproses secara hukum.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab serta penghormatan setinggi-tingginya terhadap asas-asas intelektual dan akademis.

Serang, Oktober 2015

Yang membuat pernyataan



Rio Fathurohman

NIM 091448



Motto

**KURANG BUKAN BERARTI TAK BISA, KARENA KURANG  
ADALAH KELEBIHAN ITU SENDIRI**

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Persembahkan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Umi dan Abah



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurhakan bagi baginda Nabi Muhamad SAW, para sahabat, dan keluarganya. Oleh karena-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan penelitian berjudul **“Kedudukan Perempuan Jawa dalam Kumpulan Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* Karya Umar Kayam dan Pembelajarannya di SMA Kelas XII”**.

Selanjutnya, penulis menyadari akan setiap langkah dalam penulisan ini telah memberikan beragam inspirasi yang tak terlukiskan oleh kata-kata. Untuk itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut.

1. Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil., selaku pembimbing I, juga sebagai orang tua, kawan main gitar, diskusi, orang yang banyak mengajarkan ilmunya.
2. Farid Ibnu Wahid, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Juga sebagai kakak yang bijak yang banyak mengajarkan ilmunya.
3. Abah, Umi tercinta, dan seluruh keluarga besar yang tidak pernah lelah memberikan bantuan, motivasi, pengorbanan, serta ikhlas mendoakan penulis.
4. Alm. Nandang Aradea, S.Pd. selaku guru, pembina, orang tua di kampus

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/dipublikasikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang mengajarkan atau membagi pengetahuannya, yang selalu memacu untuk lebih baik lagi dengan caranya sendiri.

5. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya selama penulis berkuliah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
6. Ahmad Supena S. Pd., M.A. dan Ratu Selvi Agnesia yang sudah membantu.
7. Sahabat seperjuangan, senasib, seorganisasi, Imaf Maftuhi, Saduri Dagul, Acu Samsudin dan juga sebagai kawan diskusi, belajar, debat, dan banyak mengajarkan ilmunya.
8. UKM Teater Kafe Ide yang banyak terlibat dalam menjadikan penulis seperti sekarang ini.
9. Dwi Muksin, yang rela membagi waktu istirahatnya untuk membimbing peneliti dalam berbagai hal.
10. Untuk kamu, yang selalu menyemangati, menjadi pelangi ketika mendung, juga seperti menjadi alarm bagi peneliti.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi. Akhirnya, semoga skripsi yang telah disusun dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Serang, Oktober 2015

Penulis

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/dij

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### MOTTO

### PERSEMBAHAN

### ABSTRAK ..... i

### KATA PENGANTAR ..... ii

### DAFTAR ISI ..... iv

### BAB 1 PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1

#### 1.2 Kajian Relevan..... 4

#### 1.3 Fokus Penelitian ..... 6

#### 1.3 Pertanyaan Penelitian ..... 6

#### 1.4 Tujuan Penelitian ..... 7

#### 1.5 Manfaat Penelitian ..... 7

### BAB 2 KAJIAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Antropologi Sastra ..... 9

##### 2.1.1 Persinggungan Sastra dan Antropologi ..... 12

##### 2.1.2 Hubungan Antara Sastra, Antropologi, dan Budaya ..... 14

##### 2.1.3 Karakteristik Penelitian Antropologi Sastra ..... 19

##### 2.1.4 Teori Representasi dan Refleksivitas Budaya ..... 20

##### 2.1.5 Teori Merebut Makna dalam Antropologi Sastra ..... 22

#### 2.2 Orientasi Nilai Budaya Jawa ..... 23

#### 2.3 Orang Jawa Periode 1950 - Sekarang ..... 29

#### 2.4 Cerpen Sebagai Teks dan Konteks dalam Penelitian Antropologi Sastra ..... 30

#### 2.5 Sastra dan Pendidikan Karakter ..... 33

#### 2.6 Kedudukan Cerpen dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ..... 36

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjika, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| 3.1 Metode Penelitian .....          | 38 |
| 3.2 Teknik Penelitian .....          | 38 |
| 3.2.1 Teknik Pengumpulan Data .....  | 39 |
| 3.2.2 Teknik Analisis Data .....     | 40 |
| 3.3 Sumber dan Data Penelitian ..... | 42 |
| 3.4 Instrumen Penelitian .....       | 42 |
| 3.5 Triangulasi Data .....           | 44 |

### **BAB IV KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| 4.1 Deskripsi Data .....                   | 45 |
| 4.2 Kajian .....                           | 47 |
| 4.3 Pembahasan.....                        | 57 |
| 4.4 Keabsahan.....                         | 82 |
| 4.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ..... | 82 |

### **BAB V KESIMPULAN**

|                    |    |
|--------------------|----|
| 5.1 Simpulan ..... | 86 |
| 5.2 Saran .....    | 89 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>91</b> |
|-----------------------------|-----------|

### **LAMPIRAN**

|                               |  |
|-------------------------------|--|
| Lembar Triangulasi Data ..... |  |
|-------------------------------|--|

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/di-
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1

Format Pengodean Data Kedudukan Perempuan Jawa Berdasarkan Pendekatan Budaya C. Kluckhohn pada Cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”.Hal. 43 dan 47.

Tabel 2

Deskripsi Data Kedudukan Perempuan Jawa Berdasarkan Pendekatan Budaya C. Kluckhohn pada Cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”.Hal. 43 dan 48

Tabel 3

Format Klasifikasi Data Kedudukan Perempuan Jawa Berdasarkan Pendekatan Budaya C. Kluckhohn pada Cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”.Hal. 44 dan 57

Tabel 4

Format Tabel Triangulasi Data. Hal. 44



### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh tulisan ini untuk digandakan/diperjual belikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai wadah untuk mengungkapkan gagasan dan ide memuat sikap dan perilaku manusia melalui fakta-fakta sastra. Sikap dan perilaku manusia tersebut diatur dalam tata krama yang memuat tata susila dan kaidah bahasa sebagai ciri suatu peradaban. Melalui fakta-fakta sastra, sikap dan perilaku manusia yang menjadi ciri suatu peradaban dapat disebut sebagai budaya. Selain itu, sastra juga menyajikan fakta-fakta imajinatif sehingga menampilkan sikap dan perilaku manusia secara simbolis. Oleh karena itu, sikap dan perilaku budaya manusia dalam karya sastra dapat diketahui dan dipahami melalui penelusuran dan pengkajian terhadap simbol-simbol yang menjadi fakta sastra.

Dalam sastra, sikap dan perilaku budaya manusia tidak cukup diteliti melaluiacamata sosiologi sastra, tetapi juga memerlukan antropologi sastra (Endraswara, 2013:15). Adapun konsep antropologi sastra ditujukan untuk memahami sastra melalui latar belakang budaya. Hal itu didasarkan pada pernyataan bahwa penciptaan sastra tidak akan lepas dari budaya yang mengitarinya.

Sastra juga memiliki peranan sebagai refleksi kehidupan manusia yang patut dipahami. Terlebih, sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan perilaku budaya. Sastra juga memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku orang yang mempelajarinya. Oleh karena itu, sastra menjadi bahan penelitian antropologi sastra.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ismawati (2013:11) memberikan contoh konkret mengenai konsep pengaruh budaya, khususnya perlawanan pengarang terhadap tatanan adat istiadat Jawa perihal kududukan perempuan. Sebagaimana tokoh Dr. Larasasti dalam novel *Burung-burung Manyar* dan dr. Rosi Padmakristi dalam novel *Romo Rahadi* karya YB Mangunwijaya. Superioritas kaum laki-laki Jawa yang telah berabad-abad diunggulkan, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam kehidupan karya fiksi oleh beberapa pengarang telah dianggap sebagai

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mitos. Perempuan Jawa dalam dua novel karya YB Mangunwijaya tersebut tidak lagi diperankan sebagai *konco wingking* (teman di dapur), meskipun secara budaya hal tersebut terus berlangsung. Selain YB Mangunwijaya, para pengarang lain yang terang-terangan menempatkan perempuan Jawa pada posisi depan, di antaranya Umar Kayam, Nh Dini, Ahmad Tohari, Linus Suryadi AG, dan Arswendo Atmowiloto.

Dalam tatanan masyarakat Jawa modern, kaum perempuan tidak hanya berperan sebagai *konco wingking*, tetapi juga menduduki peranan strategis. Begitu pun dalam karya sastra, kedudukan perempuan amat beragam. Sebagai contoh, kedudukan-kedudukan perempuan dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam tahun terbit 2003 cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Utama Grafiti. Di antaranya, yaitu tokoh Jane dalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, Bawuk dalam cerpen “Bawuk”, Sri Sumarah dan Tun dalam cerpen “Sri Sumarah”.

Berdasarkan pengamatan awal, penokohan perempuan dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam di antaranya, yaitu ibu rumah tangga, tulang punggung keluarga, aktivis perempuan, pembantu rumah tangga, dominasi wanita dalam menjalin hubungan intens dengan laki-laki, dan seterusnya. Konsep pengaruh nilai-nilai kebudayaan Jawa terhadap kedudukan perempuan dalam karya sastra tersebut memberi kesan bahwa perempuan Jawa memiliki semangat dalam memperjuangkan hidup dan mampu untuk memiliki kedudukan strategis dalam masyarakat.

Salah satunya, tokoh pendukung Embah dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam. Tokoh Embah adalah seorang nenek yang mengasuh Sri Sumarah sewaktu kecil. Perlakuan tokoh Embah terhadap Sri Sumarah sewaktu kecil menginspirasi Sri Sumarah dalam mengasuh anaknya, Tun. Perlakuan-perlakuan tersebut, di antaranya menidurkan anak dengan cara mendendangkan tembang-tembang Jawa dan dongeng pewayangan.

Selanjutnya, tokoh Tun dalam cerpen “Sri Sumarah” digambarkan sebagai anak dari tokoh Sri Sumarah yang sifatnya bertolak belakang dengan tokoh Sri Sumarah. Tokoh Tun adalah seorang aktivis perempuan yang tergabung dalam

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Ia sering memimpin rapat-rapat yang dilaksanakan oleh orang-orang yang dianggap pemberontak. Seorang perempuan Jawa yang sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai luhur budaya Jawa, kemudian menjadi seorang wanita yang banyak menentang kekuasaan pada zamannya. Ia menjadi penggerak tokoh-tokoh perempuan untuk ikut berontak. Sebagai seorang istri dari suami yang juga menjadi ketua dalam organisasi Concentration of Indonesian Students (CGMI), tokoh Tun juga banyak melakukan kritik-kritik pada pemerintahan yang berkuasa bersama suami dan organisasinya.

Berkenaan dengan hal tersebut, kedudukan perempuan dalam karya sastra menjadi persoalan yang penting untuk diteliti, terlebih dalam penelitian budaya. Begitu pun konsep pengaruh kebudayaan Jawa mengenai kedudukan perempuan yang memberikan batasan atau aturan bagi perempuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan secara komprehensif kedudukan perempuan dalam kebudayaan Jawa pada kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, perlu dilakukan penelitian menggunakan pendekatan budaya dalam ranah penelitian antropologi sastra.

Adapun pendekatan budaya yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan budaya C. Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1984:435), yang membagi nilai-nilai budaya dari semua bangsa ke dalam lima kategori berdasarkan lima masalah terpenting dalam kehidupan semua manusia. (1) masalah universal mengenai hakikat hidup; (2) masalah universal mengenai hakikat kerja serta usaha manusia; (3) masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan alam; (4) persepsi manusia tentang waktu; dan (5) masalah universal mengenai hubungan manusia dengan sesamanya.

Sementara itu, pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat menggunakan serta berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis. Adapun pembelajaran sastra adalah bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Sastra merupakan karya tulis yang mempunyai nilai-nilai keestetikaan, kejujuran dan kebenaran. Sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, serta membekali manusia untuk mengarungi hidup dan kehidupan.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Melalui sastra, manusia bisa memperoleh nilai-nilai batin dan nilai kehidupan yang bisa mencerahkan hati nurani sehingga mampu menghadapi permasalahan-permasalahan hidup dengan arif dan bijaksana.

Di samping itu, pembelajaran sastra juga diharapkan mampu menumbuhkan minat apresiasi peserta didik terhadap karya sastra, salah satunya terhadap cerpen. Cerpen adalah salah satu materi pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk memahami dan menganalisis unsur intrinsik cerpen, peserta didik harus mengenali apa saja unsur intrinsik dalam sebuah cerpen. Mengingat pentingnya kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen maka guru dituntut untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan memilih model pembelajaran yang menarik, efektif, efisien, dan bervariasi. Tanpa model pembelajaran yang tepat, proses belajar mengajar tidak akan dapat terealisasi dengan baik.

Materi cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA yang sudah dipelajari sejak di SMP. Berdasar pada standar isi untuk SMA, memahami unsur intrinsik cerpen merupakan salah satu kompetensi yang dikuasai oleh siswa kelas XII. Sesuai dengan standar isi tersebut, siswa diharapkan mampu memahami unsur intrinsik cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, pada penelitian ini kedudukan perempuan Jawa dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam dikaji menggunakan pendekatan budaya C. Kluckhohn mengenai nilai-nilai budaya yang dikategorikan menjadi lima masalah terpenting dalam kehidupan semua manusia. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Kedudukan Perempuan Jawa dalam Kumpulan Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* Karya Umar Kayam dan Pembelajarannya di SMA Kelas XII”.

## 1.2 Kajian Relevan

Sebuah penelitian tidak pernah berdiri sendiri tanpa adanya penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah “Karakteristik Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya” yang diteliti oleh Esti

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Ismawati dosen Universitas Widya Dharma Klaten dalam jurnal *METASASTRA*, Vol. 6 No. 1, Juni 2013:10-21. Dalam penelitian tersebut Ismawati meneliti seluruh novel Indonesia yang berwarna lokal Jawa.

Metode penelitian yang Ismawati gunakan adalah deskriptif kualitatif. Cara menelitinya dibagi atas tiga bagian, yakni penggambaran fokus, pengumpulan data, analisis data dan pemaknaan. Fokus penelitiannya adalah 12 novel Indonesia yang menokohkan perempuan dari berbagai kalangan. Teknik yang digunakan dalam penelitiannya adalah teknik analisis isi dengan pembacaan dan penafsiran yang berulang-ulang. Selanjtnya, dilakukan triangulasi melalui teknik wawancara pakar, analisis riwayat hidup pengarang, dan triangulasi penafsiran dari berbagai sumber. Penelitiannya menghasilkan beberapa hal, yaitu (1) perempuan Jawa dalam karya-karya yang diteliti digambarkan sudah memainkan peran aktif dalam kehidupan, (2) kesetaraan *gender* sudah berada pada tokoh perempuan Jawa dalam wilayah sastra Indonesia, (3) transformasi budaya telah terjadi dalam diri perempuan Jawa yang diteliti.

Penelitian selanjutnya adalah sebuah artikel yang dibuat berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Renita, mahasiswa FBS Universitas Negeri Padang. Penelitiannya berjudul “Aspek Sosial Budaya Jawa dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam: Kajian Sosiologi Sastra” dalam jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 1. No 2. 2013.

Metode yang digunakannya adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi (*conten analysis*), objek penelitiannya adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam cetakan XII, dengan fokus penelitiannya pada aspek sosial budaya Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah: (1) membaca dan memahami dengan saksama novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang yang disampaikan oleh novel tersebut, (2) menandai setiap kutipan novel yang mengandung pendeskripsian struktur sosial, dan (3) menginventarisasi data yang berhubungan dengan masalah sosial yang digambarkan sebagai bukti dalam pengambilan kesimpulan tentang aspek sosial dalam novel tersebut.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Penelitian tersebut menghasilkan, (1) kehidupan masyarakat itu meliputi adanya interaksi sosial, pelapisan sosial, dan lembaga-lembaga sosial tentang kehidupan masyarakat tentulah terjadi berbagai konflik. Stratifikasi sosial merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik. Pelapisan atau stratifikasi sosial disebabkan oleh adanya perbedaan ekonomi, pendidikan, agama, keturunan, kekuasaan sehingga dalam masyarakat ditemukan golongan miskin, kaya, ilmunan, bangsawan dan sebagainya;(2)apabila tidak ada tata krama atau sopan santun dan saling menghargai antara sesama maka akan memicu terjadinya konflik;(3)masyarakat Jawa mengenal adanya stratifikasi sosial, terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa salah satu penyebabnya adalah sikap *nrimo* atau pasrah pada keadaan.

Relevansi kedua penelitian tersebut, bagi penelitian ini adalah (1) penelitian Ismawati mengenai karakteristik perempuan Jawa dalam novel Indonesia menjadi dasar bagi penelitian mengenai kedudukan perempuan Jawa. (2) penelitian renita memberikan gambaran awal tentang kebudayaan Jawa terdapat pada karya sastra, khususnya karya Umar Kayam guna penelitian yang akan dilakukan peneliti.

### 1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini kemudian difokuskan pada:

1. Kedudukan perempuan Jawa dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam dengan menggunakan pendekatan budaya C. Kluckhohn.
2. Pemanfaatan hasil penelitian kedudukan perempuan Jawa dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam dengan menggunakan pendekatan budaya C. Kluckhohn bagi rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

#### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kedudukan perempuan Jawa dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayamdengan menggunakan pendekatan budaya C. Kluckhohn?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian kedudukan perempuan Jawa dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam dengan menggunakan pendekatan budaya C. Kluckhohn bagi rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan kedudukan perempuan Jawa dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayamdengan menggunakan pendekatan budaya C. Kluckhohn.
2. mengetahui pemanfaatan hasil penelitian kedudukan perempuan Jawa dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam dengan menggunakan pendekatan budaya C. Kluckhohn bagi rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan kesusastraan, khususnya mengenai budaya tokoh.
  - b. Menambah khazanah ilmu pengkajian sastra dalam studi antropologi sastra dengan tinjauan nilai budaya C. Kluckhohn.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang penelitian antropologi sastra;
- b. bagi para peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagi bahan rujukan dalam penelitian berikutnya yang meneliti masalah yang sama atau masih berkaitan dengan topik penelitian ini;
- c. bagi pembelajaran sastra, hasil penelitian ini diharapkan juga mampu menjadi alternatif bahan ajar di kelas XII SMA.



**PERINGATAN !!!**

- 1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
- 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
- 3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## BAB 2 KAJIAN TEORI

### 2.1 Pengertian Antropologi Sastra

Menurut Ratna (2013:351), antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*antrophos*). Dalam hubungannya dengan karya sastra, antropologi sastra menitikberatkan pada unsur kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Unsur-unsur kebudayaan dalam sastra itu biasanya tentang pola hidup atau kebiasaan tokoh dalam suatu masyarakat, pola dialog yang menggunakan bahasa daerah dalam karya sastra tersebut, sistem religi atau kepercayaan suatu masyarakat, mitos yang nampak ada karya sastra, dan lain-lain. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Oleh karena disiplin antropologi sangat luas maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada unsur budaya yang ada dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan hakikat sastra, yaitu sebagai hasil aktivitas kultural.

Antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Dalam kaitannya dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu: kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleks ide. Studi antropologi mulai berkembang awal abad ke-20 pada saat negara-negara kolonial, khususnya inggris menaruh perhatian terhadap bangsa non-Eropa dalam rangka mengetahui sifat bangsa-bangsa yang dijajah. Dalam hal ini antropologi sastra ada kaitannya dengan studi orientalis. Atas dasar pertimbangan bahwa sistem kultural suatu bangsa tersimpan di dalam bahasa, maka jelas karya sastra merupakan sumber yang sangat penting.

Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisiplin yang paling baru dalam ilmu sastra. Sosiologi sastra, psikologi sastra, antropologi sastra, sebagai

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

ilmu sosial humaniora jelas memperlakukan manusia. Ketiga interdisiplin memperlakukan manusia dalam masyarakat, sekaligus memberikan intensitas pada sastra dan teori sastra. Perbedaannya sosiologi sastra memperlakukan masyarakat, psikologi sastra pada aspek-aspek kejiwaan, antropologi sastra pada kebudayaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rokhmansyah (2014:167) bahwa antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Kebudayaan dalam karya sastra yang dianalisis dalam antropologi sastra mengindikasikan bahwa karya sastra memiliki nilai-nilai kebudayaan berupa perilaku manusia yang dimanifestasikan dalam fakta-fakta sastra. Dengan demikian, hal yang dikaji dalam antropologi sastra, yaitu fakta-fakta sastra.

Sementara itu, Bernard (Endraswara, 2011:109) memerinci tentang tiga sumber penelitian antropologi sastra, yaitu (a) manusia/orang, (b) artikel tentang sastra, (c) bibliografi. Melalui ketiga sumber penelitian ini, makna dalam karya sastra dapat dipahami. Adapun, makna dalam karya sastra yang dikaji dalam antropologi sastra merupakan sebuah sistem informasi yang disajikan dalam bentuk karya sastra.

Analisis antropologi sastra semestinya akan mengungkap berbagai hal, yakni (1) kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan matra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus penelitian; (2) peneliti akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian sendiri; (3) kajian jika dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra. Misalkan saja, mengapa orang Jawa taat menjalankan pepali yang termuat dalam pepali Ki Ageng Sela; (4) peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu; (5) kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut; (6) perlu dilakukan

### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**

**3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**

kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya.

Misalnya, peneliti dapat mengkaji mitos Nyi Lara Kidul yang terkenal sampai sekarang.

Antropologi sastra, menurut Endaswara (2013:61), termasuk dalam pendekatan arketipal. Pendekatan arketipal antropologi sastra adalah kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya masa lalu yang dimaksud terdapat dalam karya sastra klasik dan modern. Oleh karenanya, peneliti antropologi sastra dapat meneliti keduanya dalam bentuk paparan etnografi.

Hal penting dalam fokus analisis antropologi sastra adalah menitik pada persoalan budaya. Budaya menjadi roh sastra. Kedalaman analisis dapat dilakukan manakala peneliti menghayati tiruan kehidupan yang dilukiskan secara simbolis. Getaran bahasa-bahasa kias itulah yang harus ditafsirkan peneliti. Kunci proses analisis antropologi sastra adalah mendeskripsikan budaya lewat fenomena sastra. Sastra menyajikan fakta kultural sehingga harus dipahami sebagai kekayaan hidup.

Dalam penelitian antropologi sastra, unsur tradisi menjadi salah satu aspek yang dapat diteleti. Karya sastra yang memuat unsur-unsur tradisi dapat dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian antropologi sastra tidak hanya berhubungan dengan psikologi sastra, tetapi juga dengan sosiologi sastra. Jika sosiologi sastra menitikberatkan karya sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat dalam interaksinya, antropologi sastra mengarah pada penelitian etnografi dalam karya sastra.

Salah satu faktor yang mendorong perkembangan antropologi sastra adalah hakikat manusia sebagaimana dikemukakan oleh Cassirer (Sumantri, 1982:171) bahwa manusia sebagai *animal symbolicum*, yang sekaligus menolak hakikat manusia sebagai semata-mata *animal ratioanale*. Manusia dalam pandangan Cassirer lebih dulu mengenal sistem simbol daripada sistem berpikir. Hal itu ditandai oleh sistem berpikir yang dinyatakan dalam sistem simbol.

Menurut Rejo ([www.jendelastra.com/wawasan/essay/ antropologi-sastra](http://www.jendelastra.com/wawasan/essay/antropologi-sastra) diunduh pada tanggal 01 Oktober 2015 pukul 03.40 WIB), antropologi

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

sastra (dianggap) menjadi salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Dalam konteks ini, Rejo menitikberatkan pada penggunaan sastra dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya, dalam sastra klasik seperti pada kebudayaan Sunda terdapat jenis pupuh kinanti yang digunakan sebagai medium pembelajaran menjadi manusia Sunda sewajarnya (luhur budi pekertinya).

Dalam konteks sastra modern (novel, cerpen, puisi, dan drama), kajian antropologi sastra menitikberatkan pada struktur sastra yang dihubungkan dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Selanjutnya, antropologi sastra menutup kelemahan dan kekurangan yang ada pada telaah teks sastra itu (analisis secara struktural). Atau sebaliknya melalui sastra, kelemahan dan kekurangan data budaya dapat tertutupi. Jadi secara umum, antropologi sastra dapat diartikan sebagai kajian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dirumuskan bahwa antropologi sastra merupakan analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam antropologi sastra, karya sastra menduduki posisi dominan dibandingkan dengan antropologi.

### 2.1.1 Persinggungan Sastra dan Antropologi

Poyatos (Endraswara, 2013:5) pernah menulis dengan judul *Literary Anthropology: A New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*. Dalam tulisannya, disebutkan bahwa banyak tulisan antropologi yang bernuansa sastra (*literary anthropology*). Istilah tersebut berbeda dengan istilah *anthropology of literature*, yang artinya adalah antropologi sastra. Sudah sangat jelas istilah ini merujuk pada karya sastra yang di dalamnya ada unsur antropologi. Konteks tersebut pula yang kemudian dikembangkan oleh ilmuwan sastra untuk mengkaji sastra tidak hanya dari sisi sosial dan psikologi serta filsafat maka muncullah antropologi sastra.

Ada beberapa alasan penting yang menyebabkan kedekatan antara antropologi dan sastra, yaitu (1) keduanya sama-sama memperhatikan aspek

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

manusia dengan seluruh perilakunya; (2) manusia adalah makhluk yang berbudaya, memiliki daya cipta rasa kritis untuk mengubah hidupnya; (3) antropologi dan sastra tidak alergi pada fenomena imajinatif kehidupan manusia yang sering lebih indah dari warna aslinya; (4) banyak wacana lisan dan sastra lisan yang menarik minat para antropolog dan ahli sastra; (5) banyak interdisiplin yang mengitari bidang sastra dan budaya hingga menantang munculnya antropologi sastra. Lima alasan utama ini menandai bahwa adat istiadat, tradisi, seremonial, mitos, dan sejenisnya banyak menarik perhatian sastrawan.

Endraswara (2013:6) menyebutkan lima alasan yang menyebabkan kedekatan antara antropologi dan sastra, yaitu (1) keduanya sama-sama memperhatikan aspek manusia dengan seluruh perilakunya; (2) manusia adalah makhluk yang berbudaya, memiliki daya cipta rasa kritis untuk mengubah hidupnya; (3) antropologi dan sastra tidak alergi pada fenomena imajinatif kehidupan manusia yang sering lebih indah daripada warna aslinya; (4) banyak wacana lisan dan sastra lisan yang menarik minat para antropolog dan ahli sastra; (5) banyak interdisiplin yang mengitari bidang sastra dan budaya hingga menantang munculnya antropologi sastra.

Sementara itu, sastra etnis memiliki unsur-unsur lokal, banyak warna budaya yang menjadi lahan penggarapan proses kreatif sastra. Oleh karena itu, antropologi dan sastrasaling mengisi karena keduanya berusaha memahami manusia. Antropologi banyak memahami kehidupan manusia secara sosial dan psikologis sehingga muncul antropologi sosial dan antropologi psikologis. Begitu pula dalam sastra kita mengenal sosiologi sastra dan psikologi sastra. Antropologi sastra tentu dapat menjembatani keraguan, aspek-aspek fantastis yang mungkin muncul dalam kehidupan manusia.

Sastra dan antropologi sering mempelajari mana refleksi fenomena yang realis dan mana yang fantastis untuk melengkapi pemahamannya terhadap kehidupan manusia. Menurut Endraswara (2013:6), ada tiga kedekatan antara sastra dan antropologi, yaitu (1) objek penelitian yang

### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mengarah pada fenomena realitas hidup manusia; (2) memiliki kedekatan metodologis, artinya keduanya banyak memanfaatkan tafsir-tafsir fenomena simbolis; (3) cenderung memelihara konsep *trah* (kekerabatan) sebagai simbol konteks kehidupan.

Dengan mempelajari sastra dari sudut pandang antropologi, akan membuka mata para ahli sastra tentang fenomena simbolis. Pembelajaran sastra akan semakin sempurna dalam memahami kehidupan manusia melalui jalur antropologi. Manusia adalah pencipta dan sekaligus perilaku budaya. Kepandaian manusia mengolah imajinasi akan melahirkan aneka budaya yang tersembunyi dan kental makna. Konteks inilah yang kemudian semakin mempererat antropologi dan sastra.

### 2.1.2 Hubungan antara Sastra, Antropologi, dan Budaya

Menurut Endraswara (2013:10), sastra itu sebuah cipta budaya yang indah. Sastra dipoles dengan bahasa keindahan. Sastra adalah wilayah akspresi, sedangkan budaya adalah muatan di dalamnya. Adapun antropologi adalah ilmu kemanusiaan. Dengan demikian, antropologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari sastra yang bermuatan budaya. Hal itulah yang menjadi titik fokus para peneliti antropologi sastra. Sastra merupakan bingkisan budaya yang menggetarkan pemerhati antropologi sastra.

Secara harfiah, sastra adalah alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi yang baik, sedangkan kebudayaan adalah seluruh aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar termasuk pikiran dan tingkah laku. Jadi, sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama, yakni aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda; sastra melalui kemampuan berimajinasi dan kreativitas, sedangkan kebudayaan lebih banyak melalui kemampuan akal sebagai kemampuan intelektual. Kebudayaan mengolah alam yang hasilnya adalah perumahan, pertanian, hutan, dan sebagainya, sedangkan sastra mengolah

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

alam melalui kemampuan tulisan, membangun dunia baru sebagai “dunia dalam kata”, hasilnya adalah jenis-jenis karya sastra seperti puisi, novel, drama, cerita-cerita rakyat, dan sebagainya.

Berkenaan dengan hal itu, Haviland (1984:14) menjelaskan bahwa antropologi budaya sebagai bagian penelitian yang mengkhususkan diri pada pola-pola kehidupan masyarakat layak dipertimbangkan dalam antropologi sastra. Gagasan itu sebenarnya hendak menyatakan bahwa di dalam budaya tertentu, ada wilayah dan ruang tersembunyi, yaitu dunia estetis yang disebut sastra. Sastra adalah warisan budaya yang memuat pola-pola kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya jarak antara antropologi, sastra, dan budaya, tidak selayaknya diperdebatkan.

Pada perinsipnya, hubungan antara sastra dan kebudayaan (antropologi sastra, sosiologi sastra, atau psikologi sastra) lahir dengan memanfaatkan teori-teori strukturalisme yang terlalu asyik dan monoton dengan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, penokohan, latar) sehingga melupakan aspek-aspek lain. Antropologi sastra berupaya memandang berbagai unsur di luar karya sastra, yaitu aspek sosiokulturalnya.

Intensitas hubungan antara sastra dan kebudayaan juga dipicu lahirnya perhatian terhadap kebudayaan sebagai penelitian kultural sastra. Kenyataan menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman dalam menjelaskan hubungan sekaligus peranan sastra terhadap penelitian kebudayaan. Kesalahan tersebut sebagian besar diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam menyimak hakikat sastra sebagai fakta imajinasi, rekaan, dan kreativitas, termasuk pemakaian bahasa metaforis konotatif. Dalam hubungan inilah disebutkan bahwa kenyataan dalam karya sastra sebagai kenyataan yang “mungkin” telah dan akan terjadi. Dunia itulah yang selayaknya menarik minat para pemerhati antropologi sastra. Sastra mungkin menyimpan aneka kultur yang tidak terjelaskan dengan pemahaman struktural.

Sebagai rekaman budaya, sastra layak dipahami lewat antropologi sastra. Antropologi sastra akan memburu makna sebuah ekspresi dalam

### **PERINGATAN !!!**

- 1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**
- 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**
- 3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**

sastra. Sastra dipahami sebagai potret budaya yang lahir secara estetis. Menurut Sadikan (Endraswara, 2013:13), antropologi sastra memiliki dua keperluan, yaitu (1) sebagai perbandingan dengan psikologi sastra dan sosiologi sastra dan (2) untuk pertimbangan kekayaan budaya sebagai warisan. Antropologi sastra justru melengkapi psikologi sastra dan sosiologi sastra, bahkan antropologi sastra juga mencerahkan pandangan etnologi dan etnolinguistik yang telah berkembang beberapa tahun.

Sementara itu, masalah-masalah perempuan Indonesia, misalnya dapat dijelaskan lebih mendalam setelah membaca novel-novel Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan novel-novel populer yang terbit tahun 1970-an. Jika hendak mengetahui budaya Bali, dapat membaca novel Jawa berjudul *Puspitasari* karya Any Asmara. Konteks budaya Bali yang ditulis oleh novelis muda tentu akan berbeda dengan para sastrawan dari Bali yang melukiskan wilayahnya. Kekayaan budaya itulah yang menandai kerja antropologi perlu serius sampai memahami akar-akar budaya. Akar budaya lokal biasanya yang paling banyak menarik minat ahli antropologi sastra. Lokalitas itu yang banyak menawarkan sendi-sendi kehidupan etnis.

Itulah sebabnya sastra senantiasa lahir dalam konteks budaya, tidak jatuh dari gunung. Imajinasi dan fantasi sastrawan pun tidak mungkin tercabut dari akar budayanya. Oleh karena itu, kehidupan priyayi Jawa dapat dipahami secara intens melalui *Para Priyayi* (Umar Kayam), kasta di Bali melalui *Tarian Bumi* (Oka Rusmini), ronggeng di Jawa melalui karya-karya Ahmad Tohari, komunisme di Indonesia melalui karya-karya para pengarang. Tanggapan masyarakat Barat terhadap Timur terkandung dalam beberapa karya Shakespeare. Masih banyak lagi karya-karya etnis Tionghoa, kolonialisme, dan sejumlah etnis pedalaman. Getaran emosi tiap etnis akan merekam budaya masing-masing secara etnis.

Sebagai dimensi pluralitas, teks (sastra) menampilkan keragaman budaya. Sastra modern seperti novel, puisi, cerpen, dan drama, demikian juga sastra lama seperti babad, dongeng, dan cerita rakyat, peribahasa, humor, pantun, dan berbagai tradisi lisan yang lain merupakan objek

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

penelitian kebudayaan yang kaya dengan nilai. Sebagai dimensi pluralitas teks (sastra) menampilkan keragaman budaya, menembus makna di balik gejala. Untuk menembus makna di balik gejala itu, diciptakan jalan dan jembatan, salah satunya antropologi sastra.

Umam

Rejo

SS([www.jendelasastra.com/wawasan/essay/antropologi-sastra](http://www.jendelasastra.com/wawasan/essay/antropologi-sastra) diunduh pada tanggal 01 Oktober 2015 pukul 03.40 WIB), juga mengemukakan hubungan antara sastra dan kebudayaan bahwa secara harfiah, sastra merupakan alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi yang baik. Sementara, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Jadi, sastra dan kebudayaan berbagai wilayah yang sama, aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas (sebagai kemampuan emosionalitas), sedangkan kebudayaan lebih banyak melalui kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas. Kebudayaan mengolah alam hasilnya adalah perumahan, pertanian, hutan, dan sebagainya. Sementara, sastra mengolah alam melalui kemampuan tulisan, membangun dunia baru sebagai 'dunia dalam kata', hasilnya adalah jenis-jenis karya sastra seperti puisi, novel, drama, dan cerita-cerita rakyat.

Pada prinsipnya hubungan antara sastra dan kebudayaan (antropologi sastra, sosiologi sastra, atau psikologi sastra) lahir karena analisis dengan memanfaatkan teori-teori strukturalisme terlalu asyik dan monoton dengan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, penotokohan, latar) sehingga melupakan aspek-aspek yang berada diluarnya, yaitu aspek sosiokulturalnya. Intensitas hubungan antara sastra dan kebudayaan juga dipicu lahirnya perhatian terhadap kebudayaan, sebagai studi kultural.

Kenyataan menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman dalam menjelaskan hubungan sekaligus peranan sastra terhadap studi kebudayaan. Kesalahan tersebut sebagian besar diakibatkan oleh adanya perbedaan

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dalam menyimak hakikat sastra sebagai imajinasi, rekaan, dan kreativitas, termasuk pemakaian bahasa metaforis konotatif. Dalam hubungan inilah disebutkan bahwa kenyataan dalam karya sastrasebagai kenyataan yang ‘mungkin’ telah dan akan terjadi.

Semisal, penelitian terhadap dongeng, yang sebagian besar isinya adalah khayalan, tidak dengan sendirinya akan menghasilkan penelitian yang bersifat khayalan. Sebuah cerpen dengan tokoh utama tanpa kepala, misalnya hasil analisisnya akan memberikan kesimpulan bahwa pada suatu masa tertentu, telah lahir para pemimpin yang tidak bijaksana sebab para pemimpin tidak memiliki otak. Analisis bait dan baris-baris puisi Chairil Anwar, ‘Aku Ini Binatang Jalang’ tidak berarti manusia sama dengan binatang, sebagai analisis biologis, melainkan melalui pemahaman sifat manusia pada saat tertentu, dalam hal ini masa penjajahan. Pada saat itu, bangsa Indonesia mengidentifikasikan dirinya sebagai binatang buas. Kebenaran hasil analisis ini tentunya setelah dikaitkan dengan berbagai masalah lain (ekstrinsik). Dalam hal inilah terkandung peranan sastra dalam studi kultural. Karya sastra adalah rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan.

Masalah-masalah perempuan Indonesia, misalnya dapat dijelaskan lebih mendalam setelah membaca novel-novel Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan novel-novel populer yang terbit tahun 1970-an. Kehidupan priyayi Jawa dapat dipahami secara intens melalui *Para Priyayi* (Umar Kayam), kasta di Bali melalui *Tarian Bumi* (Oka Rusmini), ronggeng di Jawa melalui karya-karya Ahmad Tohari, komunisme di Indonesia melalui karya-karya para pengarang Lekra. Tanggapan masyarakat Barat terhadap Timur terkandung dalam beberapa karya Shakespeare.

Sebagai dimensi pluralitas, teks (sastra) menampilkan keragaman budaya sastra modern seperti: novel, puisi, cerpen, dan drama, demikian juga sastra lama seperti: babad, dongeng, dan cerita rakyat termasuk peribahasa, humor, pantun, dan berbagai tradisi lisan yang lain, merupakan objek studi kebudayaan yang kaya dengan nilai. Sebagai dimensi pluralitas, teks (sastra) menampilkan keragaman budaya, menembus makna di balik

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

gejala. Atas dasar itu, antropologi sastra diciptakan sebagai salah satu jembatan untuk menembus makna di balik gejala yang timbul.

### 2.1.3 Karakteristik Penelitian Antropologi Sastra

**K**arakteristik penelitian antropologi sastra adalah memahami atau melihat sastra dari sisi keberagaman budaya yang terdapat di dalamnya. Sastra dan antropologi adalah dua disiplin ilmu yang berbeda. Namun, sastra dan antropologi sering bersentuhan dalam memahami kehidupan manusia karena sama-sama mengkaji tentang manusia.

Endraswara (2013:26) menjelaskan bahwa antropologi sastra merupakan sebuah getaran baru yang mencoba mengurai kebuntuan pemahaman sastra secara monodisipliner. Sastra adalah sebuah dunia yang sangat luas, yang menggambarkan kehidupan suatu masyarakat tertentu. Untuk memahami dunia yang terdapat dalam sastra, perlu adanya ilmu lain yang kemudian menjadi salah satu pisau yang mampu membedah dunia sastra yang luas tadi. Antropologi sastra merupakan salah satu upaya dalam menyikapi sastra sebagai fenomena yang cakupannya amat luas.

Oleh karena itu, perlu seleksi terlebih dahulu ketika hendak menganalisis karya sastra. Objek penelitian yang akan dijadikan bahan analisis ada beberapa hal, antara lain (1) memilih karya yang melukiskan etnografi pada masyarakat lokal, sederhana, belum tertata, tetapi memiliki pemikiran cerdas; (2) memilih karya-karya yang melukiskan berbagai tradisi lokal, kekerabatan, trah; (3) memilih karya yang penuh tantangan, jebakan, petualangan. Karya-karya semacam itu jauh lebih bagus dibandingkan peneliti asal meneliti karya sastra. Karya-karya sastra etnis yang bertajuk lokalitas biasanya lebih menarik dianalisis secara antropologi sastra.

Endraswara (2013:26) juga menjelaskan bahwa antropologi sastra tidak sekadar masalah bandingan sastra atau sastra bandingan, tetapi perlu dipupuk agar pemahaman sastra dapat berjalan secara total. Setiap karya sastra memiliki masalah, sebab karya sastra bersifat multitafsir. Hal yang

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

menarik untuk diteliti dalam karya sastra adalah aspek kebudayaan yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Kondisi tersebut terjadi karena antropologi cenderung mengambil jarak dan menjauh dari materi akademik di kalangan ilmu humaniora, yakni sejarah atau sastra, linguistik, dan sebagainya. Begitu pula ahli sastra, sering merasa dirinya lebih pandai hingga mengambil jarak estetis dengan karya sastra. Padahal, jika akan mendekati realitas tafsir etnografi dan sastra, seharusnya tidak mengambil jarak. Teks etnografi dan sastra membutuhkan tafsir yang dekat sambil menyelami tindakan manusia yang humanis.

Struktur masyarakat, kode dan hukum, sastra, mitos tinggi, dan kehidupan nyata merupakan hasil perenungan manusia. Kewenangan etnografer untuk menemukan orang lain (*the other*) di lapangan sebagai konsultan memang penting. Karakteristik etnografi juga sejajar dengan sastra, yaitu mengedepankan data. Hanya saja, jika etnografi sering memanfaatkan wawancara dengan realitas, sastra dapat saja dengan wawancara secara imajiner. Gerakan ini telah dipromosikan sebagai lawan dari analisis kognitif dan struktural-fungsionalisme, modus lain dari kepenulisan, konvensi pengalaman, interpretatif, dialogis, dan polifonik. Oleh karena itu, penelitian antropologi sastra lebih banyak untuk menjawab ketidakpuasan teori-teori sebelumnya yang kadang-kadang menemukan kebuntuan.

#### 2.1.4 Teori Representasi dan Refleksivitas Budaya

Cavallaro (Endraswara, 2013:28) menyatakan bahwa representasi sejajar dengan citra. Penelitian dengan menggunakan antropologi sastra dapat mengungkap pencitraan budaya dalam sastra. Persoalan citra tokoh perempuan, citra buruh atau pembantu, citra budaya priyayi, citra petani, dan sebagainya bisa menjadi fokus penelitian. Representasi muncul dalam berbagai tindakan simbolis. Representasi itu jika tertangkap akan mewakili realitas. Representasi merupakan gambaran atau citra (*image*). Representasi

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mengungkapkan hal-hal, yakni (a) penampilan dramatis tokoh lewat dialog-dialog, deskripsi sastrawan; (b) fakta-fakta *setting* tradisi, tempat ibadah; (c) fenomena alam, sosial, interaksi multikultural, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti antropologi sastra perlu memilih sastra yang baik, yaitu karya yang merepresentasikan aneka budaya secara lengkap. Budaya bukan sekadar tradisi dan seni, melainkan seluruh proses dan karya serta tindakan manusia.

Representasi merupakan gambaran apa saja yang ada dalam sastra. Gambaran dapat disebut citra. Sastra akan mencitrakan kehidupan manusia. Citra diri dan kelompok perlu diungkap secara reflektif, sementara reflektif menghasilkan fenomena budaya yang disebut reflektivitas. Representasi merujuk pada daya pantul di balik fenomena, sedangkan reflektivitas merujuk pada tata cara antropolog sastra memancing, memberi umpan, dan memaknai sebuah representasi.

Teori penelitian antropologi sastra cukup luas. Untuk itu, setiap peneliti dapat memanfaatkan teori-teori sastra berbasis budaya. Peneliti antropologi sastra adalah orang yang membawa teropong untuk melihat apa yang ada dalam sastra dan apa yang ada di balik realitas teks. Teks sastra biasanya menyembunyikan makna. Derajat persembunyian makna itulah yang apabila terungkap akan merepresentasikan makna. Jadi, representasi adalah pemaknaan atas dasar fenomena teks. Representasi adalah pencerminan yang dapat menangkap segala hal tentang aspek budaya dalam sastra.

Representasi budaya dalam sastra ada yang bersifat individual dan kelompok. Morris (2003:335) menyebut representasi budaya dalam sastra yang bersifat kelompok sebagai representasi kolektif. Sastra biasanya bukan sekadar representasi tindakan personal, melainkan juga melukiskan keinginan kolektif. Tema kegotongroyongan, gugur gunung, tradisi, dan seterusnya akar kolektivitasnya amat kuat. Oleh karena itu, antropologi sastra berusaha menafsirkan kolektivitas dalam sastra.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Sementara itu, Turner (Endraswara, 2013:29) menjelaskan bahwa ada semacam proses yang terjadi dalam suatu analisis antropologi sastra, yaitu akan terasa nikmat manakala secara alami membuat aliran darah dan masyarakat mengakui keberadaan zat yang diekspresikan dan menjadi semacam proses oksidasi yang dapat menambahkan kekuatan manusia dalam proses sosial. Interaksi sosial antropolog di lapangan fungsinya memberikan refleksivitas. Begitu juga analisis antropologi sastra, seharusnya berproses reflektif terhadap teks. Dengan demikian, antara representasi dan refleksivitas tidak dapat dipisahkan secara jelas. Peneliti antropologi sastra akan memanfaatkan refleksivitas untuk mengungkap representasi data teks dan konteks budaya dalam sastra.

Adapun ciri-ciri refleksivitas penafsiran, yaitu (1) ada komunikasi antara peneliti dan teks secara intensif, penuh perjuangan; (2) peneliti merasa haus dan sedang ingin menemukan sesuatu yang berharga melalui karya sastra; (3) peneliti mampu menyerap informasi berharga tentang aspek budaya dalam sastra; dan (4) peneliti tidak mengambil jarak sehingga tidak meremehkan hal-hal kecil yang semestinya bermakna besar. Hal ini tecermin dalam aturan penting bahwa antropolog dan ahli sastra harus berinteraksi dengan kemasyarakatan dan kebudayaan.

### 2.1.5 Teori Merebut Makna dalam Antropologi Sastra

Untuk merebut makna, dapat dilakukan pemotongan karya sastra menjadi bagian-bagian yang disebut leksia. Leksia dapat berupa kata, kalimat, bait, baris, dan sebagainya (Endraswara, 2013:34). Dalam penelitian sastra, bukan mencari generalisasi, melainkan transferabilitas. Maksud dari gagasan ini adalah keunikan hasil penelitian antropologi sastra dapat ditransfer pada kasus lain yang memiliki kesamaan dimensi. Oleh karena itu, kalau ada penelitian sejenis yang mengungkap etnisitas Jawa dalam sastra, ini dapat pula disejajarkan pada sastra etnis lain.

Dalam kaitan itu, ketika merebut makna budaya dalam teks seni dan sastra, peneliti perlu mengonstruksi makna. Makna teks sastra perlu

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

direkonstruksi atas dasar simbol budaya. Merebut makna berarti mengonstruksi makna sesuai dengan ekspresi budaya. Jika rekonstruksi tidak mampu merebut makna, hasil dari tulisan antropologi sastra akan membosankan. Padahal, yang diharapkan, penelitian antropologi dibuat seperti orang sedang menulis etnografi estetik. Istilah metodologis boleh, tetapi dibuat lebih cair. Hal ini karena bahan lapangan datang ke tahap demi tahap yang terhubung dalam waktu dengan caranya sendiri yang unik. Jadi, rasa dari suatu peristiwa dalam konteks sastra dan budaya tergantung pada segala macam petunjuk ditimbang dari teks sastra itu.

Dengan demikian, beberapa pengertian yang melekat dalam teks sastra perlu direbut. Perebutan makna tergantung pada kesadaran dan kelincihan menulis serta membaca simbol. Seni menulis adalah alat estetik bagi peneliti antropologi sastra. Hal ini dapat digunakan untuk lebih mendekati kebenaran realitas hidup. Dengan merebut makna yang sesuai konteks, pembaca akan terbantu. Oleh karenanya, penulis antropologi sastra seharusnya memperhatikan hal-hal remeh dan kecil dalam teks.

Penulis antropologi sastra boleh memodifikasi pesan dalam merekonstruksi makna. Teks-teks kultural dan teks sastra jelas merupakan karya polisemi sehingga menggoda untuk merebut maknanya. Banyak lubang-lubang makna yang sengaja diberikan oleh seorang sastrawan. Oleh karena itu, peneliti antropologi sastra layak memegang teguh pengalaman antropologi dan sastra yang perlu dibawa dalam analisis. Pengalaman estetik semakin penting dalam memasuki teks-teks sastra. Seperti banyak diketahui, kejadian sebelum kata-kata muncul jelas membutuhkan pengalaman tafsir.

Dengan demikian, perebutan makna tidak berhenti sampai ada kepuasan peneliti. Makna selalu mengalir dalam teks sastra. Hanya peneliti yang kaya pengalaman berolah sastra dan budaya yang mampu merebut makna secara signifikan. Oleh karena itu, sugesti para ahli antropologi sastra, merebut makna sama halnya sedang membangun konteks. Konteks adalah ruang-ruang berharga yang penuh timbunan makna. Jika peneliti

### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mampu memasuki konteks, membenamkan diri, akan semakin banyak yang terungkap.

## 2.2 Orientasi Nilai Budaya Jawa

C. Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1984:435) menjelaskan tentang orientasi nilai budaya. Secara universal, nilai-nilai budaya Jawa dibagi atas lima masalah budaya terpenting dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) masalah universal mengenai hakikat hidup; (2) masalah universal mengenai hakikat dari kerja serta usaha manusia; (3) masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan alam; (4) persepsi manusia tentang waktu; dan (5) masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan sesamanya.

### 1. Masalah universal mengenai hakikat hidup

Orang petani di Jawa tidak banyak memikirkan hakikat hidup dan tidak memiliki kebiasaan untuk membicarakan hal itu. Namun, ada masyarakat yang memiliki hakikat hidup yang lebih matang, yaitu mereka yang gemar membaca Jawa tradisional yang dicetak dengan aksara Jawa, yang mengandung ajaran moral dan budi pekerti yang terpengaruh oleh kesusastraan dan pertunjukan wayang.

Koentjaraningrat dalam penelitiannya pada tahun 1958 dan 1959 di daerah Bagelen, mendapatkan penjelasan bahwa 11% sampai 23% dari orang-orang desa yang sudah lanjut usianya yang masih gemar membaca buku-buku seperti *Wedhatama*, *Wulangreh*, *Jakalodhang*, dan *Kalatidha*, dan kira-kira 29% dari seluruh penduduknya mampu berdiskusi mengenai filsafat dan simbolik wayang dengan panjang lebar, meskipun banyak juga di antaranya yang tidak dapat membaca huruf Jawa ataupun Latin. Hal itu yang kemudian menyebabkan tidak adanya perbedaan antara pandangan hidup petani yang dapat membaca dan pandangan hidup seorang priyayi. Sementara, orang desa yang tidak dapat membaca dan hidupnya sangat miskin, umumnya mereka berpandangan *nrima*, menganggap hidup sebagai serangkaian peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan dan harus

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dijalani dengan tabah dan pasrah. Sebaliknya mengenai pertanian, ekonomi, sosial, dan keluarga, orang diharuskan hidup secara aktif dan berusaha untuk menanggulangi kesukaran.

Orang desa banyak yang lekas menyerah pada kesukaran, mereka sering melemparkan keadaan dengan ungkapan “orang harus *ingkang nrima*”, harus dapat menerima keadaan dalam hidupnya. Ungkapan lainnya “*pasrah lan sumarah*”, dan “*tiyang punika kedah ingkang nrimah*”, yang mengandung arti sama dengan yang sebelumnya tentang menerima. Hal itu justru berbalik dengan orang priyayi yang tinggal di kota, pada pertemuan-pertemuan *saraseyan* mereka tidak hanya membicarakan kata-kata mutiara dari para pujangga kuno saja, atau membicarakan gambaran tentang emosional manusia yang telah menemukan Tuhan dalam dirinya sendiri, atau konsep *religio-magi* mengenai kehidupan manusia yang sifatnya sinkretis, tetapi mereka juga banyak berbicara tentang hakikat hidup. Seperti orang desa, orang priyayijuga senantiasa menekankan pada konsep “nasib” dan aspek-aspek negatif dari hidup dan berusaha sebanyak mungkin untuk memperbaiki keadaannya.

## 2. Masalah universal mengenai hakikat dari kerja serta usaha manusia

Orang desa jarang berspekulasi tentang karya, pekerjaan, dan arti dari hasil upaya mereka, kecuali mereka percaya bahwa harus selalu berikhtiar dan bekerja keras agar mereka dapat makan (*ngupaya-upu*). Penduduk desa yang agak terpelajar memberikan pendapat yang lebih dalam, masalah tujuan akhir serta terpenuhinya daya upaya manusia mereka hubungkan dengan pahala yang akan mereka peroleh ketika di dunia akhirat kelak, konsep tentang pahala itu kurang lebih sama dengan yang di Islam.

Pandangan ideal orang Jawa, yaitu bahwa orang harus mampu mengendalikan diri, memiliki sikap hati-hati, dan harus bersikap anggun yang pragmatis. Sementara itu, ada peribahasa Jawa yang berhubungan

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dengan intensifikasi etos kerja di antara orang-orang desa, yaitu “*rawe-rawe rantas, malang-malang puntung*” yang artinya segala hal yang merintang harus disibakkan, segala hal yang menghalangi harus dipatahkan. Umumnya peribahasa itu diucapkan pada waktu suatu kelompok orang sedang bersiap-siap untuk bersama-sama melakukan pekerjaan seperti mendorong, menghela atau mengangkat benda-benda yang luar biasa beratnya. Oleh karena itu, peribahasa tersebut dimaksudkan untuk memupuk semangat kerja sama dan gotong royong secara fisik, dan tidak sebagai pencerminan dari orientasi nilai budaya orang Jawa mengenai etos kerja.

Seperti halnya orang desa yang agak terpelajar, orang priyayi pun menghubungkan-hubungkan tujuan akhir dari karya yang mereka lakukan dengan pahala. Kecuali, para priyayi yang menganut filsafat kebatinan, mereka tidak menghubungkan pahala dengan karma yang berasal dari agama Hindu Budha, tetapi dengan cita-cita yang konkret nyata. Pahala yang mereka peroleh dengan bekerja keras itu, mereka hubungkan dengan hal-hal yang konkret yang mereka inginkan untuk dicapai dalam kehidupan mereka. Walaupun tema pemikirin ini mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Eropa, tetapi cocok dengan keinginan orang Jawa priyayi akan kedudukan dan kekuasaan, akan lambang-lambang lahiriyah dari kekayaan, serta hubungan erat dengan atasan dan orang-orang yang berpangkat tinggi.

### 3. Masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan alam

Konsep mengenai nasib juga menentukan sikap orang Jawa yang tinggal di daerah pedesaan terhadap alam. Oleh karena mereka sangat banyak sangkut pautnya dengan alam serta kekuatan alam, mereka menyesuaikan diri dengan alam. Walaupun demikian, mereka tidak merasa bahwa diri mereka harus takluk kepada alam; dan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis kekuatan alam, mereka berusaha memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam. Namun, mereka

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

menyerah secara total pada nasib manakala terjadi bencana alam yang tidak dapat mereka hindarkan seperti banjir dan gunung meletus.

#### 4. Persepsi manusia tentang waktu

Orang Jawa memiliki persepsi waktu yang sangat tajam, orang Jawa pada umumnya dan petani khususnya, dan bahkan memiliki cara-cara yang rumit untuk menentukan waktu. Tanggal dan hari yang baik untuk mereka melakukan sesuatu hal yang penting dengan mengombinasikannya dengan tanggalan pada primbon. Sementara persepsi waktu priyayi sangat berorientasi pada masa yang lalu. Kehidupan priyayi yang tidak banyak bervariasi, pekerjaannya di kantor yang tetap sama dari hari ke hari, nostalgianya untuk benda-benda pusaka, kesibukannya untuk melakukan berbagai ritus yang rumit berkenaan dengan perawatan benda-benda pusaka, dan kegemarannya untuk mengusut silsilah, sejarah kepahlawanan, mitologi, karya-karya pujangga kuno dan sebagainya merupakan gaya hidup priyayi tradisional yang memberikan arti pada hidup mereka.

#### 5. Masalah universal mengenai hubungan manusia dengan sesamanya

Hal yang paling penting bagi orang petani dan priyayi adalah masalah hubungan mereka dengan sesamanya, yang juga banyak terdapat dalam peribahasa dan pepatahnya. Dalam hal ini tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa memang sangat terorientasi secara kolateral.

Orang Jawa khususnya pedesaan tidak memiliki struktur kekerabatan yang kaku strukturnya. Mereka gemar berkumpul, misalnya pada pesta dan perayaan keluarga, dan karena itu hanya *kindred* dengan fungsinya yang bersifat kadangkala saja yang merupakan kesatuan kerabat yang penting. Mereka semua berada dalam komunitas, meskipun saat ini semakin banyak saja yang memutuskan untuk hijrah ke kota. Rangkaian perayaan yang diselenggarakan sepanjang lingkaran hidup para anggota senior, serta upacara *nyadran* yang diselenggarakan untuk merawat makam para leluhur pendiri komunitas, kemudian menjadi alasan mereka

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

untuk berkumpul mengintensifkan solidaritas antara para anggota kerabat. Dalam hal itu mereka lebih menikmati berkumpul dengan kerabat daripada menikmati hidangan yang tersedia “*mangan ora mangan, nek kumpul*” “biar tidak makan, asal saja bisa kumpul” kata mereka.

Ungkapan itu kemudian berubah arti dan tujuannya yang kemudian menjadi penghambat bagi orang yang mau pergi meninggalkan desanya. Hal itulah yang dilakukan para orang tua untuk mencegah kaum muda pergi. Orang yang sudah pindah ke lingkungan baru diharapkan masih mampu berhubungan desa asalnya.

Kewajiban untuk saling berbagi dengan sesama itu tercermin pada “*Wonten sakedhik dipundun sakedhik, wonten kathah inggih dipundun kathah*”, yang artinya “Bila hanya ada sedikit, masing-masing akan mendapatkan bagian sedikit-sedikit, tetapi bila ada banyak, maka masing-masing akan dapat banyak pula”.

Kecuali orientasi nilai budaya secara kolateral, orang desa yang mempunyai orientasi nilai budaya yang vertikal. Mereka sangat tergantung pada bantuan, pandangan dan restu dari orang-orang penting, orang yang berpangkat tinggi, pegawai pamong desa, orang-orang yang senior, serta orang-orang tua dalam masyarakat. Orang desa tentu juga sangat menaruh hormat kepada para pegawai pamong praja dari kota yang datang ke daerah mereka. Meskipun demikian, hubungan mereka dengan atasan yang seperti itu hanya bersifat kadangkala saja, dan tidak merupakan hal yang terjadi tiap hari dalam kehidupan mereka. Apabila mereka berhadapan dengan atasan, mereka berusaha menghindari kesukaran dengan jalan diam saja, atau dengan mengiyakan saja dengan ramah, tanpa merasa terikat.

Walaupun sikap yang seperti itu masih ada, tetapi semakin berkurang saja pemuda yang berorientasi nilai budaya vertikal karena revolusi dan aktivitas propaganda yang dilancarkan cabang-cabang partai politik tahun 1950-an dan 1960-an, misalnya ranting-ranting PKI yang menggerakkan pemuda untuk mengkritik penguasa. Hal itu tentu saja merupakan gejala yang baik, tetapi akibatnya seringkali tidak baik karena pemuda desa

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

biasanya kurang pendidikannya sehingga kritiknya cenderung destruktif. Adapun orang yang menggerakkannya adalah ahli-ahli propaganda serta kader-kader partai politik, maka sikap itu hanya ditujukan kepada penguasa dan partai-partai politik yang lain saja, dan tidak terhadap pemimpin serta senior mereka sendiri.

Untuk orientasi budaya vertikal sebenarnya lebih kuat pada orang-orang priyayi yang memiliki prinsip hubungan dengan orang lain menggunakan orientasi nilai budaya kolateral, walaupun keharusan untuk bertingkah laku sama-rata dengan orang lain tidak begitu menonjol. Sebaliknya, adat sopan santun mereka sangat berorientasi pada nilai-nilai budaya vertikal yang ditandai dengan adanya sikap mereka yang menggantungkan diri, percaya, dan menaruh hormat kepada para senior dan atasan. Jelas sekali bahwa sifat orang Jawa adalah sifat “manut” yang sejak dini juga sudah tertanam dan ditanamkan pada anak-anak mereka, sifat “manut” itu sangat sesuai dengan orientasi budaya vertikal; suatu orientasi nilai budaya yang memang cocok untuk mentalitas pegawai negeri.

### 2.3 Orang Jawa Periode 1950 - Sekarang

Sekarang ini baik orang desa maupun kota sudah berorientasi pada keberhasilan karya mereka, serta merasa bangga dan puas akan usaha mereka mencapai keberhasilan. Akibatnya, anggapan bahwa karya itu hanya suatu cara untuk dapat mempertahankan hidup saja, atau untuk mencapai kedudukan dan kekuasaan, atau untuk mendapatkan lambang-lambang kekayaan lahiriah saja, sudah mulai berkurang. Baik orang desa maupun orang kota yang berpendidikan universitas lebih memilih untuk tetap tinggal di kota karena tujuannya adalah untuk menjadi pegawai negeri (Koentjaraningrat, 1984:443).

Mereka yang berpendidikan pada jenjang perguruan tinggi selanjutnya mengambil alih sistem gaya hidup orang priyayi lengkap dengan adat istiadat, sistem norma, dan sistem orientasi nilai budayanya. Generasi mudanyapun mulai menghidupkan kembali sarasehan atau menjadi anggota gerakan kebatinan di

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kota-kota di Jawa Tengah untuk mendapatkan suatu hubungan antara manusia dan alam yang dapat dipengaruhi oleh jalan *religio-magi* atau dengan jalan mistik.

Baik orang desa maupun orang priyayi sekarang banyak yang sudah mengubah persepsi mereka mengenai waktu. Sudah banyaknya orang yang mengorientasikan hidupnya ke masa depan daripada masa lalu, dan bahkan ke masa sekarang saja. Kampanye-kampanye keluarga berencan sangat intensif, yang juga telah mengajarkan untuk memikirkan kesejahteraan keluarga mereka masing-masing di masa yang akan datang, walaupun hambatan ekonomi yang tidak henti-hentinya tidak memungkinkan orang untuk berhemat dan menabungkan kekayaannya.

Walaupun demikian, terdapat suatu perubahan yang penting dalam proses sosialisasi dan enkulturasi dalam banyak keluarga Jawa. Anak-anak Jawa sekarang sudah banyak diajarkan untuk berdiri sendiri dan memiliki tanggung jawab pribadi. Hal itu terjadi pada golongan petani dan rendahan serta menengah di kota-kota. Kebutuhan akan sifat berdikari dan bertanggung jawab tentu merupakan akibat dari menipisnya nilai gotong royong pada umumnya. Sebaliknya, Pancasila menonjolkan pentingnya gotong royong itu, usaha bersama, saling tolong-menolong, saling tenggang rasa dan toleransi, yang semua merupakan asas-asas penting dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Orientasi nilai budaya vertikal cenderung hilang di daerah-daerah perdesaan. Di sana orang mungkin masih banyak membutuhkan bantuan, memercayai, dan menghormati para seniornya, terutama dalam keluarga dan kindered. Namun, di luar lingkungan keluarga orientasi nilai budaya vertikal ini sangat berkurang. Sejak tahun 1950-an, generasi muda bersikap lebih kritis terhadap orang-orang penting di desa dan terhadap orang kota. Penduduk desa yang pada tahun 1960-an dan 1970-an bermigrasi ke kota secara musiman untuk mencari kerja, tidak menggantungkan diri pada atasan mereka sehingga rasa hormat yang ada secara tradisional pun ikut hilang.

Sikap tersebut sangat bertentangan dengan orientasi nilai budaya vertikal yang ada dan malah makin intensif di antara golongan pegawai negeri yang sekarang menggantikan kelas priyayi dari waktu sebelum Perang Dunia II. Para

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pegawai negeri secara berlebih-lebih menghargai orang yang berseragam, sikap yang dimulai sejak zaman Jepang, dan berlangsung selama masa revolusi, kemudian kurang setelah kita mencapai kemerdekaan dalam tahun 1950-an, tetapi secara lambat laun bertambah lagi selama dasawarsa 1960-an dan 1970-an. Hal ini tampaknya disebabkan karena adanya rasa takut terhadap orang yang memiliki kekuasaan fisik.

#### 2.4 Cerpen sebagai Teks dan Konteks dalam Penelitian Antropologi Sastra

Ratna (2005:14-16) mengatakan bahwa biar pun berasal dari disiplin yang berbeda, sastra dan budaya memiliki objek yang sama. Keduanya mengambil objek manusia sebagai makhluk kultural. Bedanya, karya sastra sering melakukan eksplorasi tak langsung, menggunakan bahasa metaforis konotatif, sedangkan budaya cenderung menggunakan bahasa denotatif. Pengakuan ini sebenarnya masih perlu dikaji ulang sebab berdasar pada refleksi teks etnografi, batas eksplorasi langsung dan tak langsung semakin kabur.

Teks sastra amat beragam jenisnya, novel, puisi, drama, termasuk cerpen di dalamnya. Teks sastra merefleksikan keragaman budaya. Hal ini bukan hal yang dicari-cari sebab sastra adalah ekspresi kehidupan manusia. **S**astra dan budaya sering jalin-menjalin dalam bentuk teks. Teks sastra termasuk cerpen biasanya memuat keragaman budaya.

Karya sastra termasuk cerpen sering membangun dunia baru melalui permainan kata-kata. Kata tersebut diberi roh dan energi untuk menghidupkan teks. Itulah sebabnya, menurut Endraswara (2013:80), peneliti antropologi sastra harus mencermati celah-celah roh dan energi sastra itu sebagai pantulan budaya. Dalam meneliti cerpen, antropologi sastra tidak dapat lepas dari masalah sosiokultural kehidupan manusia. Persoalan antropologi sastra adalah terkait bagaimana gaya kepenulisannya. Ketika informasi itu ditulis secara estetis, memenuhi unsur sastra, berarti itu wilayah antropologi sastra.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Melalui teks sastra, antropolog sastra dapat menangkap budayanya. Teks membawa pesan budaya masing-masing etnis. Dengan mempelajari teks sastra, secara otomatis seseorang dapat belajar budaya masing-masing etnis. Setiap etnis atau lokal memiliki ekspresi budaya lewat sastra. Pramoedya Ananta Toer yang pernah mendekam di penjara dan dibuang ke Pulau Buru tentu memiliki pengalaman etnisitas yang dapat dilukiskan lewat sastra.

Makna teks tergantung pada dua hal, yaitu (1) niat dan kepedulian penulis dan (2) kemampuan pembaca menerka dan merekonstruksi makna. Titik temu hasrat pembaca dan penulis manakala disinergikan akan mendapatkan makna utuh. Walaupun konsep keutuhan makna itu sulit, paling tidak akan mendekati kadar teks itu. Baik niat penulis maupun keinginan pembaca yang berkobar layak dipelajari dari sisi antropologi sastra. Sisi antropologi sastra akan membongkar makna lewat jalur tindakan budaya terhadap teks sastra.

Cerpen selalu memuat daya khayalan pengarang. Peneliti antropologi sastra akan terjebak apabila beranggapan bahwa yang dihadapi adalah kenyataan. Teks sastra adalah fiksi, penuh kamufase, dan semu. Peneliti maupun penulis memiliki kewenangan dalam cerpen. Untuk memahami teks, harus menghubungkan yang terlihat dengan yang tak terlihat, orang mati dan hidup, sebuah fragmen untuk keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman teks sastra membutuhkan kecermatan. Antara yang menulis dan membaca teks sama-sama memiliki kedudukan penting dalam pemahaman. Hal yang penting adalah adanya upaya di antara mereka agar teks dan pemahaman tetap masuk akal. Selain itu, peneliti antropologi sastra juga dituntut agar mampu menjadi seorang intelijen teks. Artinya, mampu mengantisipasi makna yang mungkin muncul di balik teks sastra itu.

Fewderic Jameson (Irawanto, 2003:22) menyatakan bahwa di kalangan posmodernisme, memang ada gelagat yang mulai muncul bentuk kedangkalan atau kedataran, sebuah bentuk yang cinta pada permukaan. Akibatnya, dalam sastra, citra mengatasi pentingnya makna. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti antropologi sastra dihadapkan dengan karya-karya sastra yang bernuansa

### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**

**3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**

etnografis. Karya-karya tersebut kemungkinan sedang menggali roh lewat pencitraan. Belum lagi kalau membaca cerpen-cerpen karangan Umar Kayam, Putu Wijaya, Danarto, Jayus Pete, Krishna Miharja, dan Suwardi Endraswara yang seluruhnya bernuansa absurd, banyak kejanggalan yang sebenarnya sebuah *simulacrum*.

Kisah estetis dalam cerpen dan teks sastra lainnya memerikan soal sebuah budaya berproses dalam masyarakat. Cerpen memiliki wacana tata krama. Tata susila ketika orang berkomunikasi, ditawarkan makanan dan minuman cukup dramatis. Dalam cerpen, disuguhkan akumulasi permainan makna yang luar biasa. Sastrawan tampak memahami kehidupan yang nyata, digarap dengan *simulacrum* sehingga ada pesan tersembunyi.

Realitas dalam cerpen dipendam dengan sebuah permainan estetika dan kata perlu disikapi sebagai *simulacrum* budaya yang tersembunyi. Namun, perlu diingat bahwa teks sastra selalu memuat daya khayalan pengarang. Teks sastra termasuk cerpen adalah fiksi, penuh kamufase, dan semu. Sastrawan ada yang cerdas, pandai menyembunyikan makna. Makna di balik kata adalah gempuran budaya yang sengaja atau tidak hendak disisipkan lewat karyanya. Dengan demikian, peneliti antropologi sastra dalam meneliti cerpen dan teks sastra lainnya harus mencermati celah-celah makna yang mungkin muncul di balik teks sastra itu agar teks dan pemahaman tetap masuk akal.

## 2.5 Sastra dan Pendidikan Karakter

Berbicara sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena sastra sangat luas cakupannya, membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi. Sedangkan karakter itu sendiri menurut Suyanto ([www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html) diunduh pada tanggal 10 agustus 2015 pkl 02.20 WIB), adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, diungkapkan oleh Tarigan (Kanzunudin, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, *Peran*

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

*Sastra Dalam Pendidikan Karakter*) bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial.

Dalam perkembangan bahasa, anak-anak secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah. Untuk perkembangan kognitif, karya sastra menjadi salah satu media pengembangan pengetahuan anak. Anak bertambah pengetahuannya tentang sesuatu setelah anak membaca sastra. Untuk perkembangan kepribadian anak, sastra turut berperan dalam membentuk kepribadian anak. Setelah membaca sastra dengan muatan nilai-nilai baik, yang sesuai dengan tahap pendidikan mereka, baik secara langsung atau tidak kepribadian anak akan terbentuk pula. Selanjutnya, kaitannya dengan perkembangan sosial adalah anak akan memiliki gambaran tentang keadaan sosialnya serta anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan memiliki budi pekerti yang baik pula.

Berkaitan dengan itu, dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Pemerintah RI, 2010: 21).

Nilai-nilai dasar karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter, yaitu.

1. Kereligiusan, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakanselalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Kejujuran, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagaiorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baikterhadap diri dan pihak lain.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3. Kecerdasan, yakni kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
4. Ketangguhan, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.
5. Kedemokratisan, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai samahak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
6. Kepedulian, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitarnya.
7. Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
9. Keberanian mengambil risiko, yakni kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.
10. Berorientasi pada tindakan, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.
11. Berjiwa kepemimpinan, yakni kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa.
12. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
13. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

14. Gaya hidup sehat, yakni segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
15. Kedisiplinan, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
16. Percaya diri, yakni sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
17. Keingintahuan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
18. Cinta ilmu, yakni cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
19. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, yakni sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
20. Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, yakni sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
21. Menghargai karya dan prestasi orang lain, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
22. Kesantunan, yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
23. Nasionalisme, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
24. Menghargai keberagaman, yakni sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

(Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Selanjutnya, dari 24 nilai dasar karakter di atas, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (mapel) yang ada. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.

## 2.6 Kedudukan Cerpen dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kedudukan sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan formal menempati posisi yang cukup ideal. Hal itu terlihat pada pencantuman materi-materi yang terkait dengan sastra pada kurikulum pembelajaran. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) baik novel, puisi, cerpen dan materi sastra-sastra yang lain telah diatur sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat menguasai kompetensi yang terkait dengan sastra. Selain itu, materi sastra juga telah dimasukkan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia.

Salah satu materi pembelajaran sastra yang terdapat dalam KTSP adalah cerpen. Pembelajaran cerpen di sekolah pada umumnya merupakan pembelajaran seni kreatif siswa yang bisa diterapkan dalam empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran cerpen dengan menggunakan kekayaan kosakata terutama gaya bahasa dalam cerpen, akan memberikan siswa wawasan yang luas. Selain berfungsi untuk mendidik, pembelajaran sastra (cerpen) juga berfungsi untuk menghibur. Berfungsi mendidik, artinya setiap usai pembelajaran, siswa bisa mengambil hikmah dari cerita yang didengar atau dibaca, kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berfungsi menghibur, artinya pembelajaran cerpen diberikan untuk sekadar menghilangkan penat siswa dari aktivitas (belajar) setiap hari. Belajar sastra (cerpen) adalah belajar memanusiaikan manusia menjadi manusia yang seutuhnya.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Berikut ini akan diuraikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang berhubungan dengan pembelajaran cerpen di SMA.

### Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA

#### Kelas XII Semester 1

XII/1

| Standar Kompetensi                                     | Kompetensi Dasar                              |
|--|---|
| Membaca<br>1. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen. | 7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen. |



#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Djajasudarma (2006:65) menjelaskan bahwa metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode dalam penelitian memiliki ukuran-ukuran dan aturan-aturan yang menjadi acuan dalam menemukan tujuan penelitian. Ukuran-ukuran dan aturan-aturan yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tidak jauh berbeda, Sugiyono (2008:2) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan perkataan lain, metode penelitian merupakan sistem yang digunakan dalam sebuah penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, metode dalam suatu penelitian penting untuk diterapkan sehingga tahapan-tahapan penelitian dapat dilakukan untuk kemudian mencapai tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena digunakan untuk mencari nilai variabel kedudukan perempuan Jawa dalam cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah” karya Umar Kayam, tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain.

### 3.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian dapat diartikan sebagai cara dalam mengerjakan suatu kegiatan. Demikian pula halnya teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, yaitu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian, dan cara yang dilakukan dalam menganalisis suatu data penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik analisis data.

### 3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian, perlu adanya teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan agar tujuan penelitian bisa tercapai. Menurut Sugiyono (2008:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Penelitian ini akan menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi dalam pengumpulan data-data penunjang yang diperlukan. (1) Teknik studi pustaka adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan, informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti atau dengan cara mencari, mempelajari, menelaah berbagai aspek yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti (Arikunto, 2006:222). Peneliti menelaah buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa. Referensi mengenai antropologi sastra, kebudayaan Jawa Koentjaraningrat, dan etika Jawa Magniz-suseno digunakan untuk mengetahui pijakan awal mengenai kedudukan perempuan Jawa dalam Kumpulan Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhatan* Karya Umar Kayam.

Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data-data. Teknik dokumentasi yaitu, mengumpulkan bahan-bahan yang akan diteliti dari sumber yang telah dipilih. Dalam penelitian ini, bahan-bahan atau data yang dikumpulkan atau didokumentasikan adalah kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam. Emzir (2010:75) menyatakan bahwa bentuk lain dari data kualitatif adalah dokumen. Dokumen dapat dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer. Dokumen pribadi adalah

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dokumen atau arsip yang dimiliki oleh pribadi individu, dokumen resmi adalah dokumen atau arsip yang dimiliki atau dikelola oleh negara, sedangkan dokumen budaya populer adalah karya sastra penulisnya.

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi yang akan digunakan dibatasi atau difokuskan, tidak semua dokumen digunakan untuk mengumpulkan data-data. Teknik dokumen yang digunakan adalah dokumentasi budaya populer. Dokumen budaya populer dalam penelitian ini adalah cerpen “Sri Sumarah” dan “Bawuk” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam.

### 3.2.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Menurut Holsti (Moleong, 2006:220), *Content Analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Data biasanya merupakan dokumen tertulis, rekaman audio dan video, media massa dan cetak, dan sebagainya. Teknik yang akan peneliti ambil, yaitu menganalisis tentang kedudukan perempuan Jawadalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayamdengan maksudmendeskripsikannya.

Untuk mengetahui kedudukan perempuan Jawadalam karya sastra (dalam penelitian ini cerpen),diantaranyadapat menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra bertolak dari asumsi bahwa baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia (Endraswara, 2011:107). Melalui karya sastra seorang pengarang mampu mengungkapkan masalah kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya.

Penelitian antropologi sastra, misalnya dapat melihat karya sastra dari pandangan antropologis atau bahkan sebaliknya. Tidak

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

hanya psikologi saja yang berhubungan dengan antropologi, sosiologi pun memiliki kedudukan yang sama. Menurut Endraswara (2011:109), sosiologi sastra menitikberatkan antropologi sastra ke arah kajian etnografi dalam karya sastra.

Langkah-langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra ada beberapa hal, yaitu berikut ini (Endraswara, 2013:62).

1. Peneliti pertama-tama harus menentukan terlebih dahulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Bahan penelitian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemilikinya.
2. Yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat tentang kedudukan perempuan Jawa dalam kebudayaan Jawayang terpantul pada karya sastra. Berbagai mitos, legenda, dongeng, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti.
3. Perlu memperhatikan struktur cerita sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
4. Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal berbau tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

Dari aneka langkah tersebut peneliti dapat melakukan proses penelitian yang tertata. Penelitian antropologi sastra termasuk upaya untuk menggali sejumlah pengalaman budaya melalui langkah-langkah yang matang. Langkah-langkah analisis selalu dikaitkan dengan proses refleksi. Oleh karena asumsi yang dibangun antropologi sastra, karya itu merupakan sebuah cermin budaya. Sastrawan menjadi pemotret budaya yang beragam. Potret itu

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

menjadi sebuah tiruan yang simbolis. Yang paling dalam fokus analisis antropologi sastra adalah menukik pada persoalan budaya. Budaya menjadi roh sastra. Kedalaman analisis dapat dilakukan manakala peneliti menghayati tiruan kehidupan yang dilukiskan secara simbolis. Getaran bahasa-bahasa kias itulah yang harus ditafsirkan peneliti. Kunci proses analisis antropologi sastra adalah mendeskripsikan budaya lewat fenomena sastra. Sastra menyajikan fakta kultural sehingga harus dipahami sebagai kekayaan hidup.

Dalam penelitian ini, karya dipilih adalah kumpulan cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam cetakan Pustaka Utama Grafiti, tahun 2003. Adapun aspek etnografis yang dianalisis yaitu, kedudukan perempuan Jawa dalam kebudayaan Jawa. Selanjutnya hasil penelitian ini kemudian dijadikan rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

### 3.3 Sumber dan Data Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian diperlukan sumber data penelitian. Menurut Arikunto (2006:107), sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Batasan lain dikemukakan Lofland (Moleong, 2006:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun dalam penelitian ini, hanya ada dua cerpen dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam yang dijadikan sumber data. Kedua cerpen yang dijadikan sumber data tersebut, yaitu “Bawuk” dan “Sri Sumarah”. Cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah” dijadikan sumber data dengan alasan bahwa nilai kedudukan perempuan Jawa dalam antologi cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam hanya terdapat pada kedua cerpen tersebut.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Untuk membantu kerja penelitian, perlu adanya instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2006:265), instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti ditunjang dengan menggunakan tabel-tabel yang diisi dengan data-data yang telah didapat. Data-data diperoleh dari sumber data, yaitu cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”. Kemudian data dikodefikasi agar mempermudah kerja penelitian. Data yang sudah dijadikan kode dimasukkan ke dalam tabel. Tabel pertama tentang pengodean data, tabel kedua berisi data ditambah dengan nukilan dari sumber data. Tabel ketiga tentang klasifikasi data. Adapun format tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel3.1**

**Format Pengodean Data Kedudukan Perempuan Jawa Berdasarkan Pendekatan Budaya C. Kluckhohn pada Cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”.**

| No | Cerpen | Pengodean data |
|----|--------|----------------|
|    |        |                |
|    |        |                |

**Tabel3.2**

**Deskripsi Data Kedudukan Perempuan Jawa Berdasarkan Pendekatan Budaya C. Kluckhohn pada Cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”.**

| No | Kode | Nukilan |
|----|------|---------|
|    |      |         |
|    |      |         |
|    |      |         |
|    |      |         |

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/ diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel3.3**  
**Format Klasifikasi Data Kedudukan Perempuan Jawa Berdasarkan Pendekatan Budaya C. Kluckhohn pada Cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”.**

| No | Masalah Universal | Kode |
|----|-------------------|------|
|    |                   |      |
|    |                   |      |

### 3.5 Triangulasi Data

Dalam pengecekan keabsahan instrumen penelitian, dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data untuk mengetahui tingkat validasi, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, yaitu triangulasi sumber, ahli, metode, dan teori. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2007:83).

Dalam penelitian ini, dilakukan triangulasi sumber data yang melibatkan dua orang ahli dalam penelitian antropologi sastra. Pertama, Ratu Selvi Agnesia, seorang penulis pada bidangnya seni dan budaya, tulisannya dan banyak dimuat di *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Bali Pos*, *Sindo*, *Indopos*, dan seterusnya. Ia juga seorang peneliti antropologi dari Universitas Indonesia. Kedua, Ahmad Supena S.Pd., M.A. dosen sastra Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Selanjutnya, kedua ahli tersebut melakukan peninjauan kembali sebagai tahapan dalam melakukan keabsahan data melalui tabel triangulasi sumber data. Adapun format tabel triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/ diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 3.4**  
**Format tabel triangulasi data**

| No | Kode | Nukilan | Kesesuaian |
|----|------|---------|------------|
|    |      |         |            |
|    |      |         |            |
|    |      |         |            |



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## BAB 4 KAJIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang memiliki unsur kedudukan perempuan Jawa dalam cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah” yang terdiri atas lima masalah terpenting dalam kehidupan semua manusia berdasarkan pendekatan budaya C. Kluckhohn, yaitu (1) masalah universal mengenai hakikat hidup; (2) masalah universal mengenai hakikat dari kerja serta usaha manusia; (3) masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan alam; (4) persepsi manusia tentang waktu; dan (5) masalah universal mengenai hubungan manusia dengan sesamanya. Sebelum proses triangulasi dilakukan, dalam penelitian ini ditemukan data berjumlah 57 data tentang kedudukan perempuan Jawa dalam cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”. Kemudian ke-57 data tersebut dijenuhkan dengan mempertimbangkan hasil peninjauan yang dilakukan oleh kedua ahli terhadap sumber data. Berdasarkan penjenuhan data yang dilakukan dalam penelitian ini, data yang disajikan dan dianalisis berjumlah 39. Berikut ini deskripsi data kedudukan perempuan Jawa yang ditinjau dari kelima masalah terpenting dalam kehidupan manusia yang terdapat pada cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”.

#### 1. Masalah Universal Mengenai Hakikat Hidup

Pada cerpen “Bawuk”, diperoleh empat data mengenai masalah universal hakikat hidup perempuan Jawa. Keempat data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Nyonya Suryo, Ninuk, dan Bawuk. Sementara itu, pada cerpen “Sri Sumarah” diperoleh delapan data mengenai masalah universal hakikat hidup perempuan Jawa. Kedelapan data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Sri Sumarah dan Embah.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## **2. Masalah Universal Mengenai Hakikat Dari Kerja Serta Usaha Manusia**

Pada cerpen “Bawuk”, diperoleh tiga data mengenai masalah universal hakikat dari kerja serta usaha manusia. Ketiga data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Bawuk. Sementara itu, pada cerpen “Sri Sumarah” diperoleh tiga data mengenai masalah universal hakikat dari kerja serta usaha manusia. Ketiga data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Sri Sumarah dan Tun.

## **3. Masalah Universal Mengenai Hubungan Antara Manusia Dan Alam**

Pada cerpen “Bawuk”, diperoleh tiga data mengenai masalah universal hubungan antara manusia dan alam. Ketiga data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Bawuk dan Nyonya Suryo. Sementara itu, pada cerpen “Sri Sumarah” diperoleh tiga data mengenai masalah universal hubungan antara manusia dan alam. Ketiga data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Sri Sumarah.

## **4. Persepsi Manusia Tentang Waktu**

Pada cerpen “Bawuk”, diperoleh empat data mengenai masalah persepsi manusia tentang waktu. Keempat data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Bawuk dan Nyonya Suryo. Sementara itu, pada cerpen “Sri Sumarah” diperoleh dua data mengenai masalah persepsi manusia dengan waktu. Kadua data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Sri Sumarah dan Embah.

## **5. Masalah Universal Mengenai Hubungan Manusia Dengan Sesamanya**

Pada cerpen “Bawuk”, diperoleh empat data mengenai masalah universal hubungan manusia dengan sesamanya. Keempat data

### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Bawuk dan Nyonya Suryo. Sementara itu, pada cerpen “Sri Sumarah” diperoleh lima data mengenai masalah universal hubungan manusia dengan sesamanya. Kelima data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Sri Sumarah dan Tun.

## 4.2 Kajian

Temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang dibuat berjumlah tiga tabel. Tabel pertama dan kedua memuat nukilan cerpen yang memiliki kedudukan perempuan Jawa dalam cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah” berdasarkan pendekatan budaya C. Kluckhohn. Selanjutnya tabel ketiga memuat pengodean data keseluruhan kedudukan perempuan Jawa dalam cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah” berdasarkan pendekatan budaya C. Kluckhohn. Adapun tabel temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.1**

**Format Pengodean Data Kedudukan Perempuan Jawa Berdasarkan Pendekatan Budaya C. Kluckhohn pada Cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”.**

| No | Cerpen        | Pengodean Data  |
|----|---------------|---|
| 1  | “Bawuk”       | C1P11K1, C1P46K1, C1P50K1, C1P55K1, C1P5K2, C1P35K2, C1P34K3, C1P44K2, C1P65K3, C1P68K3, C1P27K4, C1P38K4, C1P48K4, C1P49K4, C1P2K5, C1P11K5, C1P21K5, C1P35K5, C1P46K5             |
| 2  | “Sri Sumarah” | C2P6K1, C2P8K1, C2P9K1, C2P14K1, C2P29K1, C2P31K1, C2P52K1, C2P109K1, C2P30K2, C2P108K2, C2P77K2, C2P74K3, C2P109K3, C2P113K3, C2P6K4, C2P109K4, C2P6K5, C2P55K5, C2P80K5, C2P122K5 |

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/ diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Tabel 4.2

**Deskripsi Data Kedudukan Perempuan Jawa Berdasarkan Pendekatan Budaya C. Kluckhohn pada Cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”**

| No. | Kode    | Nukilan  |
|-----|---------|--|
| 1   | C1P11K1 | Dan untuk pertama kalinya selama Nyonya Suryo menjadi Nyonya Suryo, dia melihat suaminya mencium seorang <i>ledek</i> di depan orang banyak. Sebagai seorang istri priyayi sejati, tentulah Nyonya Suryo harus bisa menyembunyikan apa yang terasa di dalam hatinya.   |
| 2   | C1P46K1 | Dalam suasana pelarian yang mungkin sulit itu, Bawuk tidak pasti lagi apakah pelarian serta intensitas gerakannya itu lebih banyak didorong karena keinginannya untuk menemukan Hassan, atautkah memang idealisme yang sudah ditancapkan oleh Hassan serta kawan-kawannya selama ini betul-betul sudah merasuk dalam darah dagingnya sehingga kedua dorongan itu sudah bersenyawa menjadi satu.  |
| 3   | C1P50K1 | <p>“Wuk, kautahu artinya pengkhianatan buat negara?”</p> <p>“Masya Allah, <i>Mas Sun</i>, kau sekarang kedengaran sebagai seorang brigjen betul. Yang aku harapkan ketemu adalah <i>Mas Sun</i>-nya <i>Yu Mi</i>, jadi <i>Mas Sun</i> saya juga.”</p> <p>“Wuk, aku masih tetap <i>Mas</i>-mu. Kau tak usah ragu tentang hal itu. baiklah aku akan mengganti pertanyaan itu kalau kaumau. Bekerja untuk PKI itu menurut kau, berbahaya atau tidak?”</p> <p>“Berbahaya, <i>Mas Sun</i>. Kalau tidak, aku tidak perlu menyerahkan anak-anakku ke mari.”</p> <p>“Hanya buat kau dan anak-anakmu saja?”</p> |

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

|   |         |   |
|---|---------|---|
|   |         | <p>“Tidak. Buat banyak orang juga.”</p> <p>“Jadi?”</p> <p>“Jadi? <i>Wat wil je daarmee zeggen, Mas Sun?</i>”</p> <p>“Sederhana sekali. Apakah kau tidak merasa bersalah, ikut membantu satu aktivitas yang membahayakan buat banyak orang?”</p> <p>“Aduh, <i>Mas Sun</i>, sedih saya kalau kau sudah bertanya tentang salah dan tidak salah. Dari sudut keluarga ini, perkawinanku dengan <i>Mas Hassan</i> dari semula sudah salah. Kalau aku tempo hari mau saja kawin dengan akademikus yang baik, atau seorang perwira yang simpatik, kayak <i>Mas Sun</i>, dan tidak dengan seorang revolusioner, komunis, dan sekarang berontak lagi, bukankah semuanya sudah beres?”</p> |
| 4 | C1P55K1 | <p><i>Mas-Mas, mBak-mbak</i>, Mammie-Pappie, aku masih tetap bagian dari dunia itu. yang sekarang penuh asap dan mesiu, pengejaran, dan pelarian. Dan kita yang malam ini ada di sekitar meja marmer bundar ini, sesungguhnya tinggal lagi diikat oleh Mammie, dan oleh itu, yang di tembok itu, jam westminster kecil yang diapit kepala kijang di kiri dan kanan. Hanya mereka itulah yang tidak berubah. Kita, <i>Mas-mas</i> dan <i>mBak-mbak</i>, dan aku sudah berubah.</p>   |
| 5 | C1P5K2  | <p>Pekerjaan rumah selalu dia selesaikan menurut waktu yang dipilihnya sendiri. Selalu selesai dengan baik; tetapi tidak selalu sama dengan irama saudara-saudaranya.</p>   |
| 6 | C1P35K2 | <p>Sementara Hassan dan kawan-kawannya sibuk mengatur itu semua, Bawuk berwsama istri kawan-kawan Hassan mendapat tugas tersendiri. Mereka berkewajiban menggarap para pemimpin Gerwani di kecamatan T itu,</p>   |

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

|    |         |  |
|----|---------|--|
|    |         | yang sebagian adalah istri-istri pinpinam masyarakat desa kecamatan T. Ini merupakan pengalaman baru buat Bawuk. Meskipun aneh kedengarannya, Bawuk yang telah sekian tahun menjadi istri seorang pimpinan komunis, tak pernah secara resmi menjadi anggota Gerwani, apalagi menjadi pimpinannya.  |
| 7  | C1P34K3 | Pohon-pohon yang besar ditebangi dan ditempatkan di mulut jalan-jalan yang strategis. Kecamatan T telah mereka ubah menjadi semacam benteng yang dilingkari oleh penghambat-penghambat alam. Sungai yang melingkari hampir separo kecamatan telah menjadi penghambat utama untuk masuk ke wilayah T karena jembatan-jembatannya telah diledakan atau dirusakan. Sedangkan pohon-pohon serta rumpun-rumpun bambu yang telah ditumbangkan dan disusun bertumpukan di mulut-mulut jalan merupakan barikade-barikade alam yang mengerikan. |
| 8  | C1P65K3 | Tanah di halaman masih basah. Hujan baru berhenti sore itu. angin yang berhembus membawa harumnya tanah yang baru menyerap air. Dari beranda depan, Nyonya Suryo mendengar cucu-cucunya membaca Al-Fatihah dengan bimbingan gurunya.   |
| 9  | C1P68K3 | Dia tidak melihat langit berubah menjadi ungu dan serombongan bangau sawah dengan rendahnya melintas depan rumahnya untuk bertengger di rumpun bambu pojok rumahnya.   |
| 10 | C1P27K4 | Sebuah becak berhenti di depan rumah pada waktu hari mulai menjadi gelap. Itulah mereka. Bawuk dan anak-anaknya. Di tangannya dijingjingnya sebuah kopor dan sebuah tas kecil. Kedua anaknya berjalan bergandengan   |

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

|    |         |  |
|----|---------|--|
|    |         | erat-erat memegang baju ibunya. Cara Bawuk datang seperti itu, sama sekali tidak diduga oleh ibu dan saudara-saudaranya. Sebelumnya mereka memperhitungkan Bawuk akan masuk ke dalam rumah itu bila malam telah turun dan tidak sebiasa seperti pada senja itu. Tetapi, kemudian sesudah Nyonya Suryo melihat bagaimana dengan tenangnya Bawuk turun dari becaknya, membayarnya, serta berjalan menggandeng anak-anaknya dengan langkah yang wajar, tahulah Nyonya Suryo bagaimana cerdik sesungguhnya anak itu. Bawuk telah memilih cara itu karena cara itulah yang paling tidak menimbulkan curiga orang. |
| 11 | C1P38K4 | Pada saat itu, bila malam telah larut, anak-anaknya telah tidur dandiskusi-diskusi teh selesai, Bawuk sering memikirkan tentang perjalanan yang telah ditempuhnya selama ini.  |
| 12 | C1P48K4 | Dan Bawuk sendiri ingat bagaimana dia bisa mengatur waktu dengan baik waktu itu. Bawuk memutuskan anak-anaknya harus hidup di lingkungan yang normal. Anak-anaknya mesti sekolah lagi. Dan lingkungan itu hanya ada di rumah ibunya. Bawuk memutuskan anak-anaknya akan diserahkan kepada ibunya.  |
| 13 | C1P49k4 | Kemudian Sun memecah keheningan yang sebentar.<br>“Jadi, kau masih akan kembali ke M, ‘Wuk?”<br>“ <i>Iya Mas Sun.</i> ”<br>“Kapan?”<br>“Besok, pagi-pagi betul. Kira-kira waktu subuh.”<br>“Tinggal beberapa jam lagi, ‘Wuk.”<br>“Ya, <i>Yu, Sul.</i> ”  |
| 14 | C1P2K5  | Di luar hubungan surat-menyurat, Nyonya Suryo mengenal   |

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

|    |         |  |
|----|---------|--|
|    |         | <p>anaknya yang paling muda itu sebagai anaknya yang paling ribut, tetapi juga paling mengasyikkan, paling cerdas, dan pemurah.</p>  |
| 15 | C1P11K5 | <p>“Mammie sakit, ya? Kok jam begini belum keluar kamar?”</p> <p>Nyonya Suryo menggeliat.</p> <p>“Mammie capek, ‘Wuk. Jam tiga baru pulang.”</p> <p>“Pantas pucat betul, Mammie. Lho, kok matanya merah semua. Kurang tidur ya, Mammie?”</p> <p>Nyonya Suryo Cuma mengangguk.</p> <p>“Biar Inem kocok telur mentah sama merica, sama madu, ya?”</p> <p>Nyonya Suryo mengangguk.</p> <p>“Sama kopi hitam juga? Mammie kalau capek suka betul dibikinkan itu semua.”</p> <p>“Betul, ‘Wuk. Lekas dan mintakan itu semua sama Inem.”</p> <p>“Pappie masih di kanjengan, <i>kesukan</i> sama om Wedana?”</p> <p>“Sebentar lagi kan pulang.”</p> |
| 16 | C1P21K5 | <p>Hubungan Bawuk beserta suaminya dengan suami atau istri kakak-kakaknya, meskipun baik, toh tidak bisa dikatakan mesra, dekat seperti hubungan Bawuk sendiri dengan kakak-kakaknya.</p>  |
| 17 | C1P35K5 | <p>Dan sebagai seorang istri yang merasa selalu terpicat oleh suaminya, bawuk tidak lain daripada ikut membagi apa yang disarankan oleh Bawuk sebagai sesuatu yang menempel saja pada diri suaminya.</p>   |
| 18 | C2P6K1  | <p>Sri Sumarah – yang artinya sri “menyerah” atau “terserah” – menyerah saja waktu neneknya menyatakan kepadanya bahwa saatnya sudah tiba untuk menyiapkan diri naik jenjang perkawinan. Sudah ada jejak yang cukup tampan dan terpelajar menunggunya.</p>   |

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

|    |         |   |
|----|---------|---|
| 19 | C2P8K1  | <p>“<i>N’Duk</i>, memang sudah aku niati untuk menyekolahkan kau sampai tinggi. Itu sudah janjiku kepada orang tuamu yang –oh, Allah, kok <i>ngenes</i> betul lelakonmu –sudah meninggal. Aku, embahmu, <i>n’Duk</i>, belum akan merasa selesai sebelum aku melihat engkau selesai sekolah di kota, kawin, dan sebelum aku bisa memangku cucuku.”</p> <p>Itulah kata-kata embah putrinya, kata-kata dramatis seorang nenek yang fantasi dan imajinya tentang kewajiban dan pengorbanan adalah penderitaan yang mulia dan berbahagia, seperti penderitaan Kunti.</p> |
| 20 | C2P9K1  | <p>Buat seorang priyayi Jawa (meskipun priyayi yang sudah jatuh miskin), contoh apakah yang lebih agung daripada pengorbanan Kunti, ibu para Pandawa itu? (Sri tahu betul bagaimana wayang sudah meresap betul dalam tulang sumsumnya.</p>  |
| 21 | C2P14K1 | <p>Embahnya, dalam bulan-bulan berikutnya mempersiapkan cucunya dengan sebaik-baiknya. Persiapan bagi seorang gadis untuk menjadi seorang istri yang sempurna. Modelnya Sembadra alias Lara Ireng, adik Krisna dan Baladewa, istri Arjuna, laki-laki dari segala laki-laki. Dialah istri yang sejati. Patuh, sabar, mengerti akan kelemahan suami, mengagumi akan kekuatannya.</p>  |
| 22 | C2P29K1 | <p>Sri Sumarah bukan Sri Sumarah bila dia tidak sumarah terhadap nasibnya. Dengan sikap sumarah itu dia tidak membiarkan dirinya berkabung lama-lama. Pusat perhatiannya adalah pada Tun.</p>   |
| 23 | C2P31K1 | <p>“<i>N’Duk</i>, memang sudah aku niati untuk menyekolahkan kau sampai tinggi. Itu sudah janjiku kepada bapakmu yang–oh, Allah, kok <i>ngenes</i> betul lelakonmu–sudah meninggal. Aku, ibumu, <i>n’Duk</i>, belum akan merasa selesai</p>   |

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

|    |           |  |
|----|-----------|--|
|    |           | <p>sebelum aku melihat engkau selesai sekolah di kota, kawin, dan sebelum aku bisa memangku cucuku....”</p> <p>Dan seperti embahnya juga, dia sekarang menggeser peranannya dari Sembadra menjadi Kunti, ibu Pandawa.</p>  |
| 24 | C2P52K1   | <p>Tiba-tiba dia merasa mampu mengangkat beban yang selama ini dirasanya menindih badannya. Dia merasa beban itu akan dia bawa berjalan dan akan diletakkannya baik-baik di suatu tempat yang pantas dan apik. Ya, dia akan kerjakan itu. Tiba-tiba dengan mengatakan “cup, cup, cup,” dia melihat Tun, gadis ciliknya, telur satu-satunya yang rusak di pengeraman. Otot-ototnya terasa mengeras. Hatinya bulat sudah untuk menolong anaknya, secepatnya, seberesnya.</p> |
| 25 | C2 P109K1 | <p>“Ooh, itu <i>to</i>. Kalau perkara itu saya ikhlas-ikhlas saja, Pak. Wong namanya nasib, mau diapakan lagi. Saya memang Cuma mau nengok makam. Sorenya sudah pulang. Juga sekedar buat memperkenalkan Ginuk kepada makam leluhurnya. Anak itu sudah empat tahun sekarang. Sudah waktunya agak tahu tentang asal-usulnya.”</p>   |
| 26 | C2P30K2   | <p>Sawah peninggalan embahnya tidak luas, pensiun suaminya tidak seberapa, tetapi insya Allah, pikirnya, dengan berhemat-hemat dan menerima pekerjaan jahitandari sana-sini akan bisa diatasi persoalan mengongkosi anaknya itu.</p>   |
| 27 | C2P108K2  | <p>Begitulah memijit menjadi mata pencaharian pokok bagi Sri. Sri sama sekali tidak merasa kecil, rendah ataupun malu dengan pekerjaan itu. pertama, itu halal, dan kedua, yang penting pekerjaan itu mendatangkan pendapatan yang teratur dan cukup untuk bisa menyangga rumah tangganya.</p>   |
| 28 | C2P77K2   | <p>Tun sekarang ternyata sangat sibuk. Sekolahnya tidak</p>  |

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

|    |          |  |
|----|----------|--|
|    |          | diteruskan, tetapi dia bekerja membantu suaminya. Katanya di “sekretariat”. Sore hari kadang-kadang dia pergi rapat sendiri, kadang-kadang bersama suaminya, kadang-kadang bila pertemuan itu diadakan di rumah, ikut aktif dalam diskusi-diskusi itu.   |
| 29 | C2P74K3  | Rasanya J sekarang jauh lebih sibuk, ramai, dan gelisah. Bukan karena makin hilangnya andong dan makin banyaknya penduduk, melainkan kampung-kampung di J yang dulu bersih dan teratur sekarang makin berjejal dengan manusia dan makin kotor.   |
| 30 | C2P109K3 | Kemudian, uang pendapatan dari memijit itu bisa juga digunakan Sri untuk pergi melongok ke desanya untuk sekedar membersihkan dan memperbaiki makam.   |
| 31 | C2P113K3 | “NDuk, ini makam eyang dan bapakmu, nDuk. Sini ikut nyebar kembang sama ibu.”  |
| 32 | C2P6K4   | Waktu itu dia sudah berumur delapan belas tahun. Sudah, karena menurut ukuran sekarang, tamat sekolah menengah seperti SKP itu dalam usia 18 tahun adalah sangat terlambat. Sudah juga, dalam hubungannya dengan kesiapan seorang gadis untuk berumah tangga. Sebab dalam ukuran waktu itu, di kota kecil (apalagi di pedalaman), usia delapan belas tahun ditambah dengan sudah “makan” sekolah menengah di kota adalah usia yang lebih daripada siap sedia untuk dikawinkan. |
| 33 | C2P109K4 | “Ooh, itu <i>to</i> . Kalau perkara itu saya ikhlas-ikhlas saja, Pak. Wong namanya nasib, mau diapakan lagi. Saya memang Cuma mau nengok makam. Sorenya sudah pulang. Juga sekedar buat memperkenalkan Ginuk kepada makam leluhurnya. Anak itu sudah empat tahun sekarang. Sudah   |

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

|    |          |   |
|----|----------|---|
|    |          | waktunya agak tahu tentang asal-usulnya.”   |
| 34 | C2P55K5  | Pendeknya, pesta itu berjalan serba memuaskan dan menyenangkan. Semua yang diundang datang, semuanya senang. Sri puas dan bangga. Tun gembira dan terharu.  |
| 35 | C2P80K5  | Tun dan Yos sangat rukun dan nampak sangat hangat hubungannya.  |
| 36 | C2P122K5 | Di kamar hotel yang dingin karena AC itu, Sri bersalaman dengan sopan sambil sedikit membungkukkan badan kepada tamunya.  |
| 37 | C1P44K2  | ... Bawuk memiliki kecerdasan serta kesabaran yang diperlukan buat itu semua. Bawuk menuruti penunjukan itu. dengan patuh diikutinya segala petunjuk yang diberikan oleh Pak Jogo dan kawan-kawannya. Ia diwajibkan bekerja sendiri. Hanya dengan beberapa orang ia diizinkan berhubungan. Dengan Pak Jogo, ia boleh dikatakan tidak pernah lagi bertemu sejak ia mendapat tugasnya yang tetap itu. |
| 38 | C1P46K5  | Dalam suasana pelarian yang mungkin sulit itu, Bawuk tidak pasti lagi apakah pelarian serta intensitas gerakannya itu lebih banyak didorong karena keinginannya untuk menemukan Hassan, ataukah memang idealisme yang sudah ditancapkan oleh Hassan serta kawan-kawannya selama ini betul-betul sudah merasuk dalam darah dagingnya sehingga kedua dorongan itu sudah bersenyawa menjadi satu.      |
| 39 | C2P6K5   | Sri Sumarah – yang artinya sri “menyerah” atau “terserah” – menyerah saja waktu neneknya menyatakan kepadanya bahwa saatnya sudah tiba untuk menyiapkan diri naik jenjang perkawinan. Sudah ada jejak yang cukup tampan dan terpelajar menunggunya.   |

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 4.3**  
**Format Klasifikasi Data Kedudukan Perempuan Jawa Berdasarkan Pendekatan Budaya C. Kluckhohn pada Cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah”**

| No | Masalah Universal   | Kode   |
|----|---|--|
| 1. | masalah universal mengenai hakikat hidup                          | C1P11K1, C1P46K1, C1P50K1, C1P55K1, C2P6K1, C2P8K1, C2P9K4, C2P14K1, C2P29K1, C2P31K1, C2P52K1, C2P109K1 |
| 2. | masalah universal mengenai hakikat dari kerja serta usaha manusia | C1P5K2, C1P35K2, C2P30K2, C2P108K2, C2P77K2  |
| 3  | masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan alam       | C1P34K3, C1P65K3, C1P68K3, C2P74K3, C2P109K3, C2P113K3   |
| 4. | persepsi manusia tentang waktu                                    | C1P27K4, C1P38K4, C1P48K4, C1P49k4, C2P6K4, C2P109K4   |
| 5. | masalah universal mengenai hubungan manusia dengan sesamanya      | C1P2K5, C1P11K5, C1P21K5, C1P35K5, C2P55K5, C2P80K5, C2P122K5  |

### 4.3 Pembahasan

#### 1. Analisis Masalah Universal Mengenai Hakikat Hidup

##### Data C1P11K1

Pada data C1P11K1, tokoh Nyonya Suryo memiliki kedudukan sebagai istri seorang priyayi. Sebagai istri seorang priyayi, ia harus pandai menempatkan segala sesuatunya demi kedudukannya. Pada data ini, tokoh Nyonya Suryo memilih untuk diam, dan menjaga ketenteraman orang-orang yang berada di tempat itu.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Menjaga kerukunan adalah salah satu unsur dalam aspek hakikat hidup pada kebudayaan Jawa. Orang Jawa memandang kerukunan sebagai satu cara dalam menjaga keharmonisan, keselarasan, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Dengan tercipta dan terjaganya kerukunan, maka tidak akan ada perselisihan atau rasa tidak tentram. Pada data ini, tokoh Nyonya Suryo menjaga kerukunan, ketenteraman, dan tidak mau merusak keselarasan yang sudah tercipta. Keselarasan yang tercipta pada data ini adalah suasana ketika para tamu undangan bergembira menyaksikan tokoh Tuan Suryo menari, bahkan sampai mencium penarinya. Tokoh Nyonya Suryo lebih memilih untuk tidak merusak suasana pada saat itu, keselarasan yang terjadi pada saat itu.

Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan Magniz-Suseno (2001:39) bahwa dalam perspektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, seperti juga permukaan laut dengan sendirinya halus kalau tidak diganggu oleh angin atau oleh badan-badan yang menentang arus.

#### Data C1P46K1

Pada data C1P46K1, tokoh Bawuk berada dalam kebimbangannya. Ia bimbang karena ia tak tahu lagi berjuang karena apa, entah karena idealismenya atau karena suaminya ada di sana. Kebimbangan-kebimbangan itu di antaranya, di satu sisi tokoh Bawuk adalah seorang istri yang sangat menyayangi keluarganya, di sisi lain (baik sadar ataupun tidak) ia juga adalah seorang aktivis Gerwani. Namun kemudian tokoh Bawuk tetap melanjutkan perjuangannya bersama kawan-kawan Gerwaninya.

Dalam hal ini tokoh Bawuk menjadi cerminan dari kebudayaan Jawa dalam aspek hakikat hidup. Tokoh Bawuk tetap bertahan pada pendiriannya meskipun keraguan sempat terlintas di kepalanya.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Kegigihan tokoh Bawuk untuk berjuang mencari suaminya yang tak jelas keberadaannya menjadi cerminan bahwa orang Jawa akan mempertahankan keluarganya dalam segala hal.

#### Data C1P50K1

Pada data C1P50K1, tokoh Bawuk masih memiliki nilai-nilai nasionalisme meskipun ia adalah seorang pemberontak, seorang aktivis Gerwani. Hal itu terlihat jelas dalam ungkapan yang menyatakan bahwa ia akan kembali lagi ke sana (tempat pengepungan) untuk mencari suaminya. Tokoh Bawuk tak lagi berjuang untuk idealismenya, ia hanya berjuang untuk menyelamatkan suaminya yang sedang dalam pengejaran aparat pemerintah.

#### Data C1P55K1

Pada data C1P55K1a, tokoh Bawuk satu-satunya anak yang berbeda 180<sup>o</sup> di keluarga Tuan Suryo. Kakak-kakaknya adalah orang-orang yang bisa dikatakan berhasil, ada yang menjadi dosen, ada yang memiliki suami tentara, dan lain-lain. Hanya tokoh Bawuk yang menjadi pemberontak. Tokoh Bawuk tidak menjadi apa yang seperti orang tuanya inginkan, apa yang seperti orang tuanya arahkan. Tokoh Bawuk berjalan pada jalan yang sudah ia tentukan sendiri. Ia menikan dengan tokoh Hassan, seorang aktivis pergerakan. Itu jalan yang sudah ia tentukan, bukan orang tuanya yang menentukan. Tokoh Bawuk dalam hal ini memiliki pendirian yang kuat, dan mampu bertanggung jawab dengan apa yang sudah ia tentukan.

Memiliki pendirian yang kuat dan bertanggung jawab atas apa yang sudah ditentukan itu merupakan cerminan kebudayaan Jawa dalam aspek hakikat hidup. Orang Jawa sudah di ajarkan bertanggung jawab sedari mereka kecil. Sehingga ketika mereka tumbuh besar dan dewasa, mereka bisa dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang sudah mereka lakukan.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### Data C2P6K1

Pada data C3P6K1, tokoh Sri Sumarah berpegang teguh pada kebudayaan Jawa dalam menjalani kehidupan. Salah satu persoalan dalam aspek hakikat hidup pada kebudayaan Jawa, yaitu pemberian nama pada anak yang dilahirkan ke dunia. Dalam kebudayaan Jawa, nama adalah doa dari orang tua untuk anaknya. Sebagai priyayi, penamaan tokoh Sri Sumarah yang diberikan kedua orang tuanya merujuk pada pemahaman tentang kebudayaan Jawa, yaitu pemberian nama kepada anak itu harus melalui berbagai macam perhitungan serta makna-makna yang baik karena nama pada anak, diyakini dalam kebudayaan Jawa, memengaruhi kehidupan masa depan anak.

Berkenaan dengan hal itu, Koentjaraningrat (1984:436) mengatakan bahwa orang Jawa sering melemparkan keadaan dengan ungkapan bahwa “orang harus *ing kang nrimah*” harus dapat menerima keadaan dalam hidupnya. Nama yang disandang oleh orang Jawa yang merujuk pada tata cara penamaan dalam kebudayaan Jawa—sebagai contoh, penamaan tokoh Sri Sumarah—memiliki pengaruh pada cara pandang orang Jawa dalam memaknai hakikat hidup. Pada data ini, cara pandang orang Jawa, yaitu tokoh Sri Sumarah mendapat pengaruh langsung dari nama yang disandangnya ketika dihadapkan dengan persoalan perkawinan (persoalan perkawinan dianalisis pada aspek hubungan manusia dengan manusia). Tokoh Sri Sumarah memiliki nama yang berarti “menyerah” atau “terserah”.

Sementara itu, tokoh Sri Sumarah pun mendapatkan peringatan dari kerabatnya, antara lain nenek (tokoh mBok) bahwa seseorang harus memahami dirinya dengan mengacu pada nama yang disandangnya. Untuk itu, Sri Sumarah mendapat penekanan untuk menerima atau menyerah pada kemauan kerabat dalam menyikapi atau mengambil putusan pada persoalan perkawinan. Contoh lain yang ditemukan dalam cerpen “Sri Sumarah” yang menandai bahwa makna nama yang

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

disandang tokoh Sri Sumarah memberi pengaruh pada cara pandang tokoh tersebut dalam menghadapi atau mengatasi persoalan kehidupan, yaitu ketika tokoh Sri Sumarah dihadapkan pada kejadian anaknya, Tun, hamil di luar nikah.

Penjelasan pada data ini juga menjelaskan data data C2P52K1.

#### Data C2P8K1

Pada data C2P8K1, tokoh mBah yang sudah membuat janji pada orang tua tokoh Sri Sumarah. Janji dalam kebudayaan Jawa adalah termasuk dari aspek hakikat hidup. Bagi orang Jawa, janji adalah sesuatu yang harus ditepati, sesuatu yang berhubungan dengan horizontalnya dan bahkan dengan vertikalnya. Akan banyak sanksi yang diterima jika janji yang sudah dibuat kemudian tidak ditepati. Sehingga, orang Jawa itu jarang membuat janji, namun ketika membuat janji, mereka akan memiliki kewajiban untuk menepatinya dan janji itu akan menjadi gangguan dalam pikirannya. Penjelasan pada data ini kemudian menjelaskan data selanjutnya, yaitu data C2P31K1, C2P109K1.

#### Data C2P9K1

Pada data C2P9K1, tokoh Sri Sumarah sangat mengenal kisah-kisah pewayangan. Kisah-kisah pewayangan yang diberikan oleh tokoh mBah, yaitu neneknya sendiri. Dalam kebudayaan Jawa, mengajarkan kebijakan-kebijakan kisah pewayangan pada anak-anak itu sedari mereka kecil. Sehingga anak-anak diharapkan mampu meniru sikap-sikap baik yang terdapat dalam kisah pewayangan.

Kisah-kisah pewayangan banyak mengajarkan kebajikan dan kebijakan kepada kehidupan orang-orang Jawa. Kisah pewayangan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan bagi orang-orang Jawa. Hal itu terlihat jelas pada tokoh Sri Sumarah yang mengenal betul kisah-kisah pewayangan yang banyak diajarkan oleh neneknya sendiri.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Sehingga kisah-kisah itu menjadi bagian yang ikut berperan dalam kehidupan tokoh Sri Sumarah. Penjelasan pada data ini kemudian menjelaskan data selanjutnya, yaitu data C2P14K1

#### Data C2P14K1

Pada data C2P14K1, tokoh Sri Sumarah diibaratkan kembali pada tokoh-tokoh pewayangan.

#### Data C2P31K1

Pada data C2P31K1, tokoh Sri Sumarah membuat janji pada anaknya sendiri yaitu tokoh Tun, untuk menyekolahkan sampai tinggi.

#### Data C2P52K1

Pada data C2P52K1, tokoh Sri Sumarah dengan tegarnya menerima musibah yang menimpa keluarganya.

#### Data C2P109K1

Pada data C2 P109K1, tokoh Sri Sumarah menerima keadaan, menerima takdir dari Tuhan untuknya.

#### Data C2P29K1

Pada data C2P29K1, tokoh Sri Sumarah bersikap sabar atau *nrina* segala kenyataan yang terjadi terhadap nasibnya sesuai dengan kebudayaan Jawa bahwa semuanya telah mempunyai jalannya masing-masing dan menerima kenyataan adalah hal yang harus dilakukan oleh orang Jawa.

Pada data ini, tokoh Sri Sumarah berduka cita atas kematian suaminya, Martokusumo. Namun, setelah itu tokoh Sri Sumarah memutuskan untuk pasrah dan menerima keadaan tersebut dengan cara “tidak lama-lama berkabung”. Berkenaan dengan hal itu,

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Koentjaraningrat (1984:437) menyebutkan dua ungkapan, yaitu *pasrah lan sumarah* yang memiliki arti untuk menyerah dan menerima keadaan dan *tiyang punika kedah ingkang nrimah* yang artinya orang itu sebaiknya menerima keadaannya.

## 2. Analisis Masalah Universal Mengenai Hakikat Dari Kerja Serta Usaha Manusia

### Data C1P44K2

Pada data C1P44K2, tokoh Bawuk mendapat tugas dari tokoh Pak Jogo untuk menjadi kurir dan mengamati gerak-gerik mahasiswa. Menerima tugas yang dipercayakan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya termasuk dalam aspek karya dan etos kerja pada kebudayaan Jawa. Tokoh Bawuk menerima tugas yang dipercayakan kepada dirinya oleh tokoh Pak Jogo, kawan suaminya. Meskipun tidak mudah tugasnya, karena ia harus menjadi kurir dan mengamati pergerakan mahasiswa-mahasiswa tapi tokoh Bawuk menerimanya. Dalam kebudayaan Jawa, orang Jawa berpikir untuk senantiasa bekerja keras dan berikhtiar, menerima tugas yang diamanatkan.

Berkenaan dengan hal itu, Koentjaraningrat (1984:437) seperti halnya orang desa, orang priyayi juga senantiasa menekankan pada konsep “nasib” dan aspek-aspek negatif dari hidup, yaitu bahwa hidup itu pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kesengsaraan; sungguhpun mereka juga mengakui arti dari ikhtiar manusia. Bagi orang priyayi betapa pun beratnya dan sengsaranya ikhtiar ini, orang wajib berusaha sebanyak mungkin untuk memperbaiki keadaannya.

### Data C1P35K2

Pada data C1P35K2, tokoh Bawuk memiliki tugas yang diberikan oleh suaminya sendiri. Ia ditugaskan untuk menggarap para pemimpin Gerwani (organisasi PKI) yang sebagian besar adalah istri-istri pimpinan masyarakat desa kecamatan. Gotong royong merupakan

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

gambaran orang-orang Jawa dalam bekerja yang sifatnya bersama-sama. Tokoh Bawuk yang bergotong royong dengan para istri kawan-kawannya suaminya, Hassan.

Gotong royong merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam hakikat karya dan etos kerja dalam kebudayaan Jawa. Orang Jawa mengenal gotong royong bermula pada para petani yang misalnya hendak menggarap sebuah sawah. Dalam menggarap sebuah sawah itu para petani melakukan gotong royong, membagi tugas bersama agar tidak terlalu berat, meringankan pekerjaan dengan cara membaginya bersama. Seperti istilah Jawa yang terdapat dalam Koentjaraningrat (1894:438) "*rawe-rawe rantas, malang-malang putung*" yang artinya "segala hal yang merintang mesti harus disibakkan, segala hal yang menghalangi harus dipatahkan". Hal itu yang menjadi landasan bagi orang Jawa khususnya petani dalam melaksanakan pekerjaannya. Tidak hanya soal menggarap sawah, pekerjaan-pekerjaan lain yang sifatnya bersama dan memerlukan kebersamaan, orang Jawa akan bergotong royong untuk menyelesaikannya. Misalnya, menggotong pohon besar yang tumbang dan menutupi jalan, mendorong mobil, dan lain-lain. Pada data ini, tokoh Bawuk bergotong royong bersama para istri-istri kawan-kawan suaminya untuk menggarap atau memberikan pelatihan pada para pemimpin gerwani (organisasi PKI) di kota itu.

Berkenaan dengan hal itu, orang Jawa juga mengenal istilah "*Sinten ingkang ndamel ngangge, sinten ingkang nanem ngundhuh*" (artinya: orang yang menghasilkan yang akan memakannya, dan orang yang menanam yang akan memetik hasilnya). Dengan dilakukannya gotong royong, masyarakat atau orang-orang yang terlibat di dalam gotong royong tersebut akan ikut merasakan hasilnya juga. Pada data ini, tokoh Bawuk bergotong royong bersama istri kawan-kawan suaminya yang sepejuangan untuk menggarap atau memberikan pelatihan pada para pemimpin gerwani (organisasi PKI). Tokoh Bawuk dan para istri kawan-kawan suaminya yang ikut membantu sudah

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

menanam, maka mereka pula lah yang akan merasakan hasil dari apa yang telah mereka tanam atau lakukan.

#### Data C1P5K2

Pada data C1P5K2, tokoh Bawuk memiliki caranya sendiri dalam menyelesaikan suatu tugas, tetapi tak pernah melalaikan tanggung jawabnya terhadap tugas yang sudah dipercayakan atau yang ia terima. Hal ini termasuk dalam kebudayaan Jawa aspek hakikat karya dan etos kerja.

#### Data C2P30K2

Pada data C2P30K2, tokoh Sri Sumarah yang bekerja keras. Ia bekerja sebagai penjahit untuk menafkahi dan menghidupi anggota keluarganya, sepeninggal suaminya. Ditambah dengan warisan sawah dari embahnya dan uang pensiunan, ia optimistis dapat menyekolahkan anaknya ke SMA di kota J.

Salah satu unsur yang termasuk dalam aspek karya dan etos kerja dalam kebudayaan Jawa adalah bekerja keras. Dalam data ini, tokoh Sri Sumarah bekerja sebagai penjahit untuk menopang kebutuhan hidup ia dan keluarganya. Dalam kebudayaan Jawa, orang Jawa berpikir untuk senantiasa bekerja keras dan berikhtiar. Berkenaan dengan hal itu, Magnis-Suseno (2001:145) mengatakan bahwa pemenuhan tugas masing-masing dalam dunia dan masyarakat disebut *rame ing gawe*, suatu ungkapan yang biasanya diucapkan bersama dengan *sepi ing pamrih*. *Rame ing gawe* dijelaskan sebagai kewajiban untuk bekerja keras, sementara *sepi ing pamrih* diartikan bahwa manusia tidak lagi mengejar kepentingan-kepentingan individualnya, sebab ia berada pada tempat yang tepat dalam kosmos. Pada data ini, tokoh Sri Sumarah memiliki keyakinan untuk menjalankan kewajibannya dalam bekerja keras dengan tujuan menafkahi dan menghidupi keluarganya. Keyakinan untuk bekerja keras yang dimiliki tokoh Sri Sumarah

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mencerminkan aspek etos kerja dalam kebudayaan Jawa, sekalipun kebutuhan ekonomi tokoh Sri Sumarah dan keluarganya lebih bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari tokoh Sri Sumarah yang bekerja sebagai penjahit.

Selaras dengan hal itu, Koentjaraningrat (1984:437) menyatakan bahwa apabila penduduk desa kita hadapkan pada suatu ungkapan yang biasa kita dengar, seperti “*Sinten ingkang ndamel ngangge, sinten ingkang nanem ngundhuh*” (artinya: orang yang menghasilkan yang akan memakannya, dan orang yang menanam yang akan memetik hasilnya), maka biasanya ia tidak bereaksi; ia hanya akan berkata bahwa isi kalimat itu masuk akal, karena setiap tindakan manusia tentu ada akibatnya. Pada data ini, tokoh Sri Sumarah berkeyakinan bahwa dengan sawah warisan embahnya, uang pensiunan suaminya, dan upah menjahit yang ia peroleh dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan menyekolahkan Tun, anaknya. Hal itu ditandai oleh keterangan bahwa penghasilan yang didapatkan oleh tokoh Sri Sumarah akhirnya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan menyekolahkan anaknya, tanpa harus berhutang.

Data C2P108K2

Pada data C3P108K2, tokoh Sri Sumarah yang tidak berspekulasi memilih jenis pekerjaan yang dilakukan. Sekalipun tokoh Sri Sumarah berdarah priyayi, ia memilih untuk menjalani pekerjaan sebagai tukang pijit dan tidak merasa malu dengan pekerjaannya itu. ia seorang perempuan yang tak pernah segan untuk berusaha atau berikhtiar.

Bekerja adalah salah satu aspek dari karya dan etos kerja dalam kebudayaan Jawa. Dalam kebudayaan Jawa, orang yang bekerja sudah mendapatkan tempat atau golongannya masing-masing sesuai dengan statusnya di masyarakat, ada golongan rakyat biasa dan golongan priyayi. Pada data ini, tokoh Sri Sumarah berdarah priyayi dan berlatar belakang tamatan Sekolah Kepandaian Putri (SKP) di kota. Namun,

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pekerjaan yang ia jalani adalah memijit, meskipun memijit bukan pekerjaan untuk golongan orang priyayi. Umumnya, golongan priyayi selalu ditempatkan di pemerintahan (pamong praja), jurutulis di kantor-kantor pemerintahan, sekretaris kecamatan, guru sekolah, dan sebagainya yang berhubungan dekat dengan pemerintahan.

Tokoh Sri Sumarah tidak memedulikan tanggapan orang lain tentang dirinya yang bekerja sebagai tukang pijit. Masyarakat akan menilai pekerjaan itu sebagai pekerjaan rendahan, merusak citra priyayi, tidak pantas untuk seorang priyayi dan sebagainya. Berkenaan dengan hal itu, Koentjaraningrat (1984:437) menyatakan bahwa orang Jawa jarang berspekulasi tentang hakikat karya mereka, tentang pekerjaan dan arti dari hasil upaya mereka, kecuali percaya bahwa mereka selalu harus berikhtiar dan bekerja keras.

#### Data C2P77K2

Pada data C2P77K2, tokoh Tun bekerja membantu suaminya di sekretariat. Dalam kebudayaan Jawa hal demikian termasuk dalam aspek hakikat karya dan etos kerja. Sudah sewajarnya dan sudah sewajibnya seorang istri membantu suaminya sendiri. Namun, dalam hal ini hakikat kerja tokoh Tun yang akan dibahas.

Tokoh Tun bekerja bersama suaminya, tak pernah mengharapkan apapun, ia hanya bekerja sesuai arahan dari suaminya sendiri. Hal itu menjadi cerminan kepatuha tokoh Bawuk. Ia tidak pernah memperlakukan pekerjaannya itu. Ia menjalankan pekerjaannya dengan senang hati. Karena begitulah seharusnya bagi orang Jawa dalam menjalankan sebuah pekerjaan.

### 3. Analisis Masalah Universal Mengenai Hubungan Antara Manusia Dan Alam

#### Data C1P65K3

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Pada data C1P65K3, tokoh Nyonya Hasaan mendengarkan cucu-cucunya mengaji dengan bimbingan gurunya di sore hari. Keterkaitan antara suasana alam sore hari dengan kegiatan yang berlangsung. Sore hari juga menjadi mitos bagi orang Jawa.

Perpindahan siang ke malam merupakan salah satu aspek kebudayaan Jawa hubungan manusia dengan alam. Orang Jawa memiliki pandangan bahwa sore hari adalah waktu untuk para makhluk halus atau jin untuk keluar beraktivitas. Untuk itu, anak-anak kecil Jawa pada sore hari selalu diperintahkan untuk mengaji agar dirinya tak diganggu oleh makhluk tersebut. Sore hari juga bagi orang Jawa adalah waktu untuk mereka mempersiapkan diri memasuki malam, karena malam bagi orang Jawa adalah waktu untuk kegiatan yang sifatnya kebatinan.

#### Data C1P34K3

Pada data C1P34K3, orang-orang di tempat itu memanfaatkan alam sekitar untuk menjadi pelindung mereka yang sedang dalam pelarian. orang-orang di sana menjalin kerja sama yang baik antara laki-laki dan perempuan, sehingga mampu menciptakan benteng pertahanan pertama.

Kerja sama yang baik antara sesama yang kemudian dengan alam juga. Hal ini sudah diajarkan kepada anak-anak mereka sedari kecil. Orang Jawa memiliki keharusan, harus mampu hidup selaras dengan alam. Karena alam menyimpan sesuatu yang tak mampu dijelaskan.

#### Data C2P113K3

Pada data C2P113K3, tokoh Sri Sumarah mengajak cucunya untuk menaburkan bunga atau kembang di makam embah dan suaminya. Menaburkan bunga di makam adalah salah satu bagian dari aspek hubungan manusia dengan alam dalam kebudayaan Jawa. Hubungan manusia dengan alam dalam kebudayaan Jawa adalah

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

manusia yang hidup selaras dengan alam, memperindah alam ciptaan-Nya. Pada data ini, tokoh Sri Sumarah menabur bunga di makam embah dan suaminya yang dalam kebudayaan Jawa termasuk dalam rangkaian upacara *nyadran*. *Nyadran* merupakan kegiatan membersihkan makam-makam, kemudian makam-makam ditaburi bunga, lalu disusul membacakan doa sambil membakar dupa. Membersihkan makam bertujuan agar makam tampak atau terlihat indah. Membersihkan makam adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan manusia sebagai bentuk *memayu-ayuning bawana*, yaitu memperindah keindahan dunia.

Selanjutnya, aktivitas menabur bunga atau yang biasa disebut *mbersih* oleh orang Jawa, aktivitas itu dilakukan tokoh Sri Sumarah dan tokoh Ginuk. Pada mulanya tradisi tabur bunga dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah wafat. Tradisi tersebut kemudian diserap dan dipraktekkan oleh sebagian kaum muslimin yang memiliki hubungan erat dengan orang-orang kafir, karena memandang perbuatan mereka merupakan salah satu bentuk kebaikan terhadap orang yang telah wafat. Sebagai orang Jawa, tokoh Sri Sumarah melakukan hal itu karena sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain yang sudah wafat, dalam hal ini adalah embah dan suaminya yang sudah banyak berjasa padanya semasa hidupnya.

Kemudian *nyadran* berlanjut pada tahap mendoakan dan membakar kemenyan. Orang Jawa memiliki pemahaman bahwa mendoakan orang yang sudah wafat dapat membuat atau menjadikan orang yang sudah wafat itu menjadi lebih tenang di alam baka (kubur). Penjelasan pada data ini menjelaskan juga data selanjutnya, yaitu data C2P109K3

Data C2P109K3

Pada data C2P109K3, tokoh Sri Sumarah mengumpulkan uang hanya untuk membersihkan makam suami dan neneknya. Itu menjadi

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kewajiban bagi orang Jawa, sebagai bukti penghormatan kepada leluhur.

#### Data C2P74K3

Pada data C2P74K3, toko Sri Sumarah mengamati lingkungan sekitarnya yang sudah jauh berbeda dengan pertama kali ia melihatnya. Kepedulian tokoh Sri Sumarah terhadap lingkungan yang dulu tertata dan bersih, sekarang justru sebaliknya. Kepekaan orang Jawa terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga mereka akan merasakan perbedaan-perbedaan yang terjadi.

Memiliki kepekaan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta alam sekitar adalah salah satu unsur dalam kebudayaan Jawa aspek hubungan manusia dengan alam. Orang Jawa senantiasa memiliki pemahaman bahwa hidup itu harus selaras dengan alam. Lingkungan yang baik, bersih akan mendatangkan keuntungan bagi kita yang berada pada lingkungan itu. Keuntungan itu diantaranya, kesehatan jasmani, ketenangan rohani, dan lain-lain. Sedari kecil mereka sudah ditanamkan rasa untuk hidup selaras dengan alam, seperti dalam istilah Jawa “memayu-ayuning bawana” yang artinya “memperindah keindahan dunia”. Oleh karena itu orang Jawa memiliki keterkaitan dirinya dengan alam.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984:438), oleh karena mereka sangat banyak sangkut-pautnya dengan alam serta segala kekuatan alam, mereka belajar menyesuaikan diri dengan alam.

#### 4. Analisis Persepsi Manusia Tentang Waktu

##### Data C1P27K4

Pada data C1P27K4, tokoh Bawuk menentukan waktu berangkat ke rumah orang tuanya untuk menitipkan anaknya. Tokoh Bawuk memilih waktu yang tepat agar tak dicurigai oleh orang lain, karena

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dirinya sedang dalam pelarian. Hal itu menjadi salah satu kemampuan membaca situasi yang dimiliki oleh tokoh Bawuk.

Menentukan waktu adalah salah satu unsur dalam aspek hubungan manusia dengan alam. Dalam kebudayaan Jawa, orang Jawa memiliki persepsi waktu yang sangat tajam dan dengan cara-cara yang rumit untuk menentukan waktu yang tepat ketika hendak melaksanakan sesuatu. Tokoh Bawuk menentukan waktu yang tepat untuk berangkat menuju rumah orang tuanya, agar tak menimbulkan kecurigaan orang lain karena dirinya sedang dalam pelarian. Tak hanya soal waktu yang tokoh Bawuk tentukan, soal ia harus menggunakan transportasi apa agar sampai di rumah orang tuanya pun menjadi pertimbangan yang membutuhkan keputusan yang tepat.

Tokoh Bawuk memiliki perhitungan waktu yang sangat tajam dan tidak secara mudah untuk menentukan waktu yang tepat dalam melakukan sesuatu. Tokoh Bawuk memilih waktu pada hari mulai gelap atau sore, karena waktu sore bagi orang Jawa sendiri adalah waktu di mana mereka bersiap memasuki waktu malam yang identik dengan kegiatan kebatinan. Bagi tokoh Bawuk yang sedang dalam pelarian, waktu sore hari adalah waktu yang tepat untuk mengantarkan anak-anaknya ke rumah ibunya, karena pada waktu sore itu suasana lingkungan sudah mulai gelap namun masih ramai dengan aktivitas orang-orang yang hendak pulang ke rumahnya atau orang-orang yang baru selesai dari pekerjaannya, sehingga ia tidak akan dicurigai. Berbeda halnya dengan waktu siang, siang adalah waktu yang tidak dipilih oleh tokoh Bawuk, karena di waktu siang orang akan dengan sangat mudah mengenalinya yang sedang dalam pelarian itu. Begitu pun dengan waktu malam, selain malam identik dengan kegiatan kebatinan masyarakat itu sendiri, malam hari juga merupakan waktu untuk mereka beristirahat setelah seharian beraktivitas, sehingga malam hari di kampung akan lengang dari aktivitas kemasyarakatan sehingga akan menimbulkan kecurigaan orang lain. Selain karena itu, tokoh

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Bawuk dengan cerdasnya menghindari waktu malam hari karena masyarakat umum akan menyangka bahwa malam hari adalah waktu yang tepat untuk keluar dari persembunyian ketika sedang dalam pelarian.

#### Data C1P38K4

Pada data C1P38K4, tokoh Bawuk menentukan atau memilih waktu untuk melakukan suatu hal. Ia harus memilih atau menentukannya dengan teliti dengan berbagai pertimbangan, agar tak keliru. Tokoh Bawuk akan sangat teliti untuk melakukan sesuatu.

Menentukan waktu adalah salah satu unsur dalam aspek hubungan manusia dengan waktu. Dalam kebudayaan Jawa, orang Jawa memiliki persepsi waktu yang sangat tajam dan dengan cara-cara yang rumit untuk menentukan waktu yang tepat ketika hendak melaksanakan sesuatu. Tokoh Bawuk menentukan waktu yang tepat untuk merenungkan perjalanan yang sudah ia tempuh selama ini. Ia memilih waktu pada malam hari, karena malam hari manusia bisa lebih khusus dalam merenungi apa yang sudah ia lewati. Orang Jawa memiliki pemahaman bahwa malam hari adalah waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu hal yang sifatnya kebatinan, misalnya saja perenungan-perenungan yang dilakukan tokoh Bawuk pada malam hari. Pada saat-saat itu pula lah anak-anak tokoh Bawuk sudah tertidur, sehingga ia bisa lebih tenang lagi dalam merenungi apa yang sudah ia lakukan selama ini dan segalanya yang menjadi beban pikirannya. Selain karena hal itu, ketika diskusi-diskusi dengan kawan-kawannya di malam hari sudah selesai juga menjadi perhitungan yang turut memengaruhi tokoh Bawuk untuk memilih waktu malam hari.

#### Data C1P48K4

Pada data C1P48K4, tokoh Bawuk sudah mengatur waktunya juga untuk anak-anaknya. Mengatur waktu adalah salah satu aspek

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kebudayaan Jawa dalam hubungan manusia dengan waktu. Tokoh Bawuk sudah merencanakan semuanya dengan matang terlebih ia adalah seorang pelarian, ia adalah seorang pemberontak yang sedang dicari agar ditangkap. Namun, kaitannya dengan hal ini adalah, kepandaian tokoh Bawuk dalam mengatur waktunya sendiri, sehingga ia lolos dari penyeragaman-penyeragaman, bahkan ia bisa sampai ke rumah orang tuanya dengan selamat untuk menitipkan anak-anaknya. Karena tokoh Bawuk tak ingin anak-anaknya terus merasakan pengejaran-pengejaran itu, anak-anak tokoh Bawuk harus kembali bersekolah, setelah sekian lama ikut bersamanya menghindari dari penyeragaman.

#### Data C1P49K4

Pada data C1P49K4, tokoh Bawuk sudah merencanakan waktunya untuk pergi dari rumah orang tuanya dan kembali mencari suaminya. Hal ini sudah dijelaskan pada data sebelumnya.

#### Data C2P6K4

Pada data C3P6K4, tokoh Embah memiliki perhitungan waktu tertentu dalam menentukan waktu pernikahan tokoh Sri Sumarah. mendeskripsikan tentang waktu, cara pandang orang Jawa terhadap waktu. Waktu yang dimaksud adalah waktu yang sesuai, waktu yang pas yang sudah diperhitungkan matang-matang, dengan pertimbangan berbagai aspek, hal ini termasuk dalam kebudayaan Jawa.

Kebudayaan Jawa juga mengatur standarisasi usia yang dikatakan tepat untuk seseorang menikah. Pada data ini tokoh Sri Sumarah dijelaskan sudah berumur 18 tahun, dalam kebudayaan Jawa, usia minimal seorang perempuan untuk menikah adalah 16 tahun. Orang Jawa memiliki pandangan hidup bahwa wanita pada usia 16 tahun itu sudah berada pada posisi yang biasa disebut *masak*, *macak*, *manak*. *Masak* yang artinya seorang wanita itu selalu berurusan dengan dapur. *Macak* yang artinya wanita itu harus pandai berhias atau berdandan

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

untuk suaminya. Selanjutnya, *manak* yang artinya wanita itu melahirkan. Berdasarkan hal itu, tokoh Sri Sumarah ketika berumur 18 tahun dikatakan sudah siap untuk menikah oleh tokoh embah.

#### Data C2P109K4

Pada data C3P109K4, tokoh Sri Sumarah membawa cucunya, Ginuk, berziarah ke makam leluhurnya. Hal itu ditujukan agar cucunya mengetahui silsilah dirinya. Selain itu, agar anak tidak lupa pada siapa ia berasal atau darimana ia berasal. Hal itu dilakukan sedari anak masih kecil.

Menurut perhitungan waktu tokoh Sri Sumarah, usia empat tahun merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan tokoh Ginuk pada asal-usulnya. Tokoh Sri Sumarah memiliki perhitungan waktu yang rumit perihal saat yang tepat bagi tokoh Ginuk untuk mulai mengetahui asal-usulnya melalui kegiatan berziarah ke makam leluhur. Perhitungan waktu yang rumit tersebut ditandai oleh respons tokoh Ginuk terhadap tokoh Sri Sumarah.

Adapun respons tokoh Ginuk terhadap tokoh Sri Sumarah, yaitu tokoh Ginuk hanya mengikuti perintah dari tokoh Sri Sumarah ketika berziarah, tetapi tidak memahami secara utuh maksud tentang berziarah di makam leluhur. Kondisi tersebut disuratkan dalam nukilan berikut ini.

“Buuu, pulang, minta es.”

Sri mengelus kepala cucunya sambil tersenyum. Apa yang mesti dimengerti anak ini? Anak umur empat tahun berapa tajam ingatannya? Ingatkah dia akan Yos yang menimang-nimangnya dulu dan ikut mengajaknya menari di tengah latihan ketoprak?

“Pulang Bu, panas. Es, Bu, Es ....”

Atas dasar itu, persepsi batasan usia yang tepat bagi seorang anak dalam memahami persoalan silsilah keluarga merupakan salah satu kegiatan yang termasuk dalam aspek hubungan manusia dengan waktu.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Sementara itu, dalam data ini tidak ditemukan alasan yang melatarbelakangi ajakan tokoh Sri Sumarah kepada Ginuk untuk berziarah. Namun, diketahui bahwa pada usia empat tahun, anak biasanya telah mengetahui konsep waktu.

Kebiasaan lain yang sering dilakukan oleh orang Jawa ketika berkunjung ke makam para leluhurnya adalah merawat makamnya, membersihkan rumput-rumput liar di sekitar makam, membacakan doa untuk para leluhurnya, termasuk pada data ini adalah memperkenalkan anak dan cucu pada leluhurnya. Orang Jawa percaya bahwa jika kita berkunjung dan merawat makam para leluhur, para leluhur itu akan merasa senang di alam sana, karena masih dipedulikan oleh penerus-penerusnya.

## 5. Analisis Masalah Universal Mengenai Hubungan Manusia Dengan Sesamanya

### Data C1P2K5

Pada data C1P2K5, tokoh Nyonya Suryo dan hubungannya dengan Bawuk, anaknya. Hubungan antara ibu dan anak yang sangat jelas terasa. Dalam hal ini tokoh Bawuk memang digambarkan dekat dengan ibunya.

Dalam kebudayaan Jawa, hubungan antara anak dan ibu termasuk dalam aspek hubungan manusia dengan sesama. Tokoh Nyonya Suryo sebagai seorang ibu, sangat mengenal sekali peringai tokoh Bawuk sebagai anaknya itu. Orang Jawa beranggapan bahwa anak adalah pembawa kebahagiaan dan kehangatan dalam satu keluarga. Bahkan bagi orang Jawa priyayi, anak juga merupakan lambang keamanan ekonomi keluarga tersebut. Umumnya, orang Jawa priyayi memiliki pemahaman bahwa anak merupakan lambang keamanan keluarganya, semakin banyak anak maka semakin terpendang keamanan keluarga priyayi tersebut. Pemahaman seperti itu dipengaruhi oleh kedudukannya di masyarakat dan pekerjaan yang digelutinya. Hal

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

demikian tidak akan berlaku bagi orang Jawa petani yang penghasilannya pun tak menentu.

Sebagai seorang priyayi, Tokoh Nyonya Suryo memiliki 5 orang anak. Suaminya adalah seorang camat atau onder. Hal itu menggambarkan kemapanan perekonomian keluarga seorang camat. Dengan 5 orang anak, layaknya seorang ibu, tokoh Nyonya Suryo sangat menyayangi anak-anaknya.

#### Data C1P11K5

Pada data C1P11K5, hubungan tokoh Bawuk sewaktu kecil dengan orang tuanya sendiri, dalam hal ini adalah tokoh mammie, ibunya sendiri. Dalam kebudayaan Jawa hubungan antara anak dan orang tuanya adalah termasuk dalam aspek hubungan manusia dengan sesamanya. Tokoh Bawuk menggambarkan rasa sayangnya kepada ibunya dengan cara membawakan makanan dan minuman sewaktu ibunya tidak enak badan. Kepedulian tokoh Bawuk kepada ibunya menjadi cerminan dari kebudayaan Jawa bahwa seorang anak haruslah menghormati orang tuanya sendiri. Sikap menghormati yang dimaksud di sini tidak sempit pengertiannya. Hal ini pun sejalan dengan ajaran agama bagi umat manusia, baik islam, kristen, hindu, budha, atau yang lainnya.

#### Data C1P46K5

Pada data C1P46K5, tokoh Bawuk mengikuti semua arahan dari Hassan, suaminya yang juga sebagai pimpinan PKI. Bagi orang Jawa, mengikuti suami adalah sebuah kewajiban bagi seorang istri. Hal itupun berlaku tidak hanya pada kebudayaan Jawa saja, kebudayaan lainpun demikian, bahkan hal itu diajarkan oleh agama. Sebagai orang Jawa, tokoh Bawuk mengikuti semua arahan dari suaminya sampai tokoh Bawuk tidak yakin dirinya berjuang karena idealismenya atau karena suaminya ada pada perjuangan itu.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Mengikuti suami adalah salah satu aspek hubungan manusia dengan sesama, dalam hal ini adalah hubungan tokoh Bawuk dengan tokoh Hassan, suaminya. Orang Jawa memiliki pandangan hidup bahwa seorang istri itu harus manut terhadap suaminya. Hal itu yang kemudian melatarbelakangi tokoh Bawuk untuk ikut berjuang bersama PKI, padahal ia sendiri tidak pernah tercatat secara resmi sebagai anggota PKI, hal itu ia lakukan hanya karena suaminya seorang pemimpin PKI. Seperti yang terdapat pada nukilan berikut.

Sementara Hassan dan kawan-kawannya sibuk mengatur itu semua, Bawuk bersama istri kawan-kawan Hassan mendapat tugas tersendiri. Mereka berkewajiban menggarap para pemimpin Gerwani di kecamatan T itu, yang sebagian adalah istri-istri pinpinam masyarakat desa kecamatan T. Ini merupakan pengalaman baru buat Bawuk. Meskipun aneh kedengarannya, Bawuk yang telah sekian tahun menjadi istri seorang pimpinan komunis, tak pernah secara resmi menjadi anggota Gerwani, apalagi menjadi pimpinannya.

Orang Jawa pada umumnya beranggapan bahwa manut adalah salah satu sifat manusia yang terpuji. Bagi orang Jawa sendiri, sifat terpuji adalah salah satu hubungan manusia secara vertikal. Manut sudah diajarkan pada anak-anak Jawa oleh orang tuanya sendiri sedari mereka kanak-kanak. Hal itu ditujukan agar anak ketika menjalani hidupnya tidak membantah orang tuanya atau lingkungan sosialnya. Manut dalam hal ini bukan berarti kita menuruti segala apa yang diperintahkan, tanpa kita mengerti apa yang sebenarnya diperintahkan kepada kita. Tokoh Bawuk mengerti apa yang diperintahkan kepadanya oleh suaminya, sehingga ia menuruti segala apa yang suaminya arahkan. Hal itu pun dilatarbelakangi oleh rasa hormat istri kepada suami.

Hal ini sejalan dengan prinsip hormat masyarakat Jawa yang dibahas oleh Magniz-Suseno (2001:60), prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dan kedudukannya. Penjelasan ini kemudian menjelaskan data selanjutnya, yaitu data C1P21K5, C1P35K5.

#### Data C1P21K5

Pada data C1P21K5, hubungan tokoh Bawuk dan suaminya juga dengan kakak-kakaknya yang kurang begitu akrab.

#### Data C1P35K5

Pada data C1P35K5, mendeskripsikan hubungan tokoh Bawuk dengan suaminya. Layaknya seorang istri yang menghormati suaminya.

#### Data C2P6K5

Pada data C2P6K5, dideskripsikan mengenai pernikahan tokoh Sri Sumarah. Dalam kebudayaan Jawa, pernikahan berlangsung tidak hanya karena dirinya sendiri yang menentukan bahwa dirinya akan menikah, tetapi ada campur tangan faktor lain. Dalam hal ini tokoh mBah yang banyak berperan dalam kehidupan tokoh Sri Sumarah.

Persoalan tentang hubungan manusia dengan sesama yang dimiliki dalam data ini, yaitu tentang perkawinan. Seperti yang tadi dijelaskan pada pengantar analisis data ini, bahwa perkawinan yang dilaksanakan oleh orang Jawa tidak hanya karena keinginan dirinya sendiri melainkan ada campur tangan faktor lain. Faktor lain yang terdapat dalam data ini adalah faktor yang berasal dari orang lain, yaitu nenek dari Sri Sumarah yang ikut memengaruhinya untuk segera menikah karena menurut neneknya, waktunya sudah tiba untuk menikah. Tidak hanya faktor dorongan dari neneknya saja, faktor usia pun ikut memengaruhi. Dalam kebudayaan Jawa seorang wanita dikatakan siap untuk menikah ketika ia berusia 18 tahun. Tentu saja sebagai seorang Jawa yang memegang adat kebudayaan Jawa, Sri Sumarah mematuhi. Hal ini pun tentu dipengaruhi pula oleh nama yang diberikan orangtuanya.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### Data C2P55K5

Pada data C3P55K5, deskripsi yang terdapat dalam data ini adalah menggambarkan tentang pesta yang dilaksanakan oleh tokoh Sri Sumarah. Pesta dalam kebudayaan Jawa tidak hanya sekadar pesta kemudian selesai, melainkan pesta dalam kebudayaan Jawa adalah menjadi kesempatan, wadah, tempat berkumpulnya sanak-saudara, tetangga, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan kegemaran orang Jawa berkumpul bersama sanak-saudara ataupun tetangga.

Pesta yang terdapat dalam data ini adalah bagian dari aspek hubungan manusia dengan sesama. Dalam data ini tokoh Tun yang akan menikah adalah anak pertama dari tokoh Sri Sumarah. Berkenaan dengan hal itu dalam kebudayaan Jawa, pesta perkawinan yang dilaksanakan oleh sebuah keluarga yang mengawinkan anak pertama perempuannya merupakan kejadian yang sangat penting, persiapannya pun sudah dilakukan berminggu-minggu sebelumnya. Banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh orang Jawa ketika melaksanakan pesta pernikahan, di antaranya adalah membuat *tarub* yang diletakkan di depan rumah mempelai wanita dibuat lima atau tiga hari sebelum acara berlangsung sebagai simbol dari suatu pernikahan. Setelah *tarub* dibuat, orang Jawa juga perlu menyiapkan sajian, sajian yang diletakkan di pintu-pintu masuk dan dibiarkan sampai pesta selesai dilaksanakan. Tidak sampai di situ hal mengenai sajian ketika pelaksanaan pesta pernikahan selesai, sajian itu dibuang di perempatan jalan. Setelah *tarub* dan sajian, kebudayaan Jawa juga mengatur calon mempelai pria dan wanita tidak diperbolehkan untuk bertemu setelah *tarub* dibuat. Selain itu masih ada prosesi yang harus dilakukan orang Jawa ketika melaksanakan pesta pernikahan, yaitu *slametan* yang dilaksanakan dua hari sebelum pelaksanaan pernikahan, upacara mandi yang dilakukan oleh mempelai wanita (*siraman*) sehari sebelum pelaksanaan, kemudian merias wajah pengantinnya, setelah itu akan diadakan upacara

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

*panantunipun penganten putri* yang dilakukan oleh ayahnya bertujuan untuk meminta persetujuan untuk dinikahkan. Setelah itu semua dilaksanakan, orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa malam sebelum esok dilangsungkan pernikahan, pengantin yang akan menikah tidak boleh tidur sebelum tengah malam. Hal itu karena orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa pada malam sebelum menikah kedua calon pengantin harus mendekati para bidadari serta makhluk halus lainnya.

Dalam kebudayaan Jawa, sebuah pesta pernikahan itu dilaksanakan di rumah mempelai wanita pada malam hari setelah ijab dilaksanakan. Dimulai dengan upacara *temu (temon)*, kedua mempelai berjalan diiringi oleh masing-masing keluarga dan iringan gamelan yang melagukan *Kebogiro* (lagu khusus pernikahan), setelah jarak mereka sudah cukup dekat, mereka akan menerima empat lembar daun sirih yang akan mereka lemparkan. Selanjutnya melakukan upacara cuci kaki, pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria dengan air yang sudah disediakan, setelah itu pengantin pria melemparkan sebutir telur ke lantai, kemudian pengantin pria menuntuk istrinya ke tempat duduk yang sudah disediakan, namun sebelum duduk mereka harus melakukan upacara *sungkeman* kepada orang tuanya. Setelah pengantin duduk di tempatnya, pengantin akan minum atau makan sekedarnya baru kemudian para tamu boleh memberi ucapan selamat. Setelah prosesi yang sakral dan panjang tadi dilakukan, para tamu baru dipersilahkan untuk duduk dan menyantap hidangan yang disediakan. Prosesi ini hanya salah satu contoh dari kebudayaan Jawa yang beraneka ragam.

Dalam kebudayaan Jawa sebuah prosesi pernikahan dikatakan berhasil atau memuaskan adalah ketika semua upacara berhasil dilaksanakan, semua tamu undangan datang dan menikmati yang telah disediakan, tamu undangan juga dihibur oleh hiburan-hiburan rakyat, misalnya wayang kulit semalam suntuk. Tamu undangan yang dimaksudkan dalam kebudayaan Jawa adalah para tetangga kedua pengantin, teman-teman pengantin, sanak-saudara, baik yang masih

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

menetap di kampungnya ataupun yang tinggal di kota-kota. Hal demikian menjadi sebuah ajang atau tempat untuk bertemu bagi mereka semuanya, apalagi yang jarang berkumpul bersama, mereka juga bisa saling mengenal satu sama lain, hal itulah yang kemudian menguatkan tali-persaudaraan antar orang Jawa.

Pernyataan tersebut didukung oleh Koentjaraningrat (1984:440) yang mengatakan Orang Jawa gemar berkumpul, misalnya pada pesta dan perayaan keluarga, dan karena itu hanya kinered dengan fungsi-fungsinya yang bersifat kadangkala saja yang merupakan kesatuan kerabat yang penting.

#### Data C2P80K5

Pada data C2P80K5, hubungan tokoh Tun dan Yos yang sangat hangat. Hubungan antara suami dan istri yang intim. Hubungan antara suami dan istri dalam kebudayaan Jawa termasuk dalam aspek hubungan manusia dengan sesama.

Bagi orang Jawa, sudah seharusnya pasangan suami-istri itu saling mengerti, saling memahami, dan saling menjaga. Hal itupun dilakukan oleh tokoh Tun dan suaminya. Kerukunan yang digambarkan oleh tokoh Tun dan suaminya menjadi gambaran bahwa orang Jawa menginginkan kerukunan, ketentraman, dan lain-lain.

#### Data C3P107K5

Pada data C3P107K5, deskripsi yang terdapat pada data ini adalah, bagaimana tokoh Sri Sumarah menghormati Mayor Jumadi yang menjadi pelanggan pijatannya. Pada data sebelumnya sudah dibahas mengenai menghormati leluhur, pada data ini akan dibahas menghormati orang yang kedudukannya lebih tinggi.

Dalam hal ini menghormati orang yang kedudukannya lebih tinggi dari kita adalah bagian dari aspek hubungan manusia dengan sesama dalam kebudayaan Jawa. suatu kewajiban bagi orang Jawa

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

untuk menghormati orang lain apalagi yang kedudukannya lebih tinggi dari kita.

Pernyataan ini sesuai dengan Koentjaraningrat (1984:441) yang mengatakan orang Jawa merasa sangat tergantung pada bantuan, pandangan dan restu dari orang-orang penting, orang-orang yang berpangkat tinggi, para pegawai pamong desa, orang-orang yang senior, serta orang-orang tua dalam masyarakat.

Penjelasan pada data ini menjelaskan juga data selanjutnya, yaitu data C2P122K5.

Data C2P122K5

Pada data C2P122K5, tokoh Sri Sumarah sangat menghormati orang lain, tidak hanya sanak-saudara atau tetangganya saja yang perlu ia hormati, bahkan orang yang baru dikenal sekalipun sangat dihormati.

#### 4.4 Tinjauan Kesesuaian

Pada bab sebelumnya, sudah dipaparkan tentang pendidikan karakter yang memuat 24 nilai dasar karakter. Hasil penelitian ini sesuai dengan nilai-nilai dasar karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter tersebut, sehingga hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di sekolah. Adapun kesesuaian nilai-nilai dasar karakter yang terdapat dalam cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah” yang terdapat pada kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam dengan 24 nilai dasar karakter antara lain, karakter kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, kemandirian, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, berani mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, tanggung jawab, gaya hidup sehat, kedisiplinan, kesadaran akan hak dan kewajiban, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, kesantunan, nasionalisme, menghargai keberagaman.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

#### 4.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, temuan dan hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Berdasarkan Standar Kompetensi yang sudah ditentukan, temuan dan hasil penelitian ini sesuai dengan standar kompetensi membaca, memahami wacana sastra puisi dan cerpen. Berdasarkan kompetensi dasar 7.2, mengenai menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah :  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas : XII  
Semester : 1  
Alokasi Waktu : 1x90 menit

**A. Standar Kompetensi** :  
Membaca : 7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen

**B. Kompetensi Dasar** :  
7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen

#### C. Indikator

- Menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri
- Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan
- Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, amanat) cerita pendek yang dibaca.
- Mengidentifikasi kalimat langsung dan tidak langsung dalam cerpen
- isi cerpen
- hal yang menarik

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

- unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar , amanat)
- penggunaan kalimat langsung/ tidak langsung

#### D. Materi Pokok

Naskah cerita pendek “Bawuk” dan “Sri Sumarah” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam yang diterbitkan pada tahun 2003 oleh Pustaka Utama Grafiti.

#### E. Skenario Pembelajaran

| No | Kegiatan  | Alokasi Waktu | Metode  |
|----|---|---------------|---|
| 1  | <u>Pendahuluan</u><br>Memperkenalkan beberapa cerpen pilihan  | 10 menit      | Ceramah<br>tanya jawab<br>eksplorasi<br>diskusi |
| 2  | <u>Inti</u> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca cerita pendek</li> <li>• Menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibaca dengan kata-kata sendiri</li> <li>• Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari karya tersebut</li> <li>• Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar , amanat) cerita pendek yang dibaca</li> <li>• Melaporkan hasil diskusi</li> </ul> | 70 menit      |   |

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/ diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

|   |  |          |
|---|--|----------|
|   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi kalimat langsung dan tidak langsung</li> </ul> |          |
| 3 | <p><u>Penutup</u></p> <p>Pengembangan keterampilan mengulas cerpen</p>                                 | 10 menit |

## F. Media dan Sumber Bahan

- Buku kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam yang diterbitkan pada tahun 2003 oleh Pustaka Utama Grafiti.
- Buku Kompeten Berbahasa Indonesia, Erlangga, Jakarta
- Internet

## G. Penilaian

### Jenis Tagihan:

- praktik
- tugas individu
- tugas kelompok

### Bentuk instrumen:

- unjuk kerja
- format pengamatan
- uraian bebas

### **PERINGATAN !!!**

- Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
- Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

....., September 2015.

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

1. Pada cerpen “Bawuk” dan “Sri Sumarah” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, ditemukan 39 data tentang kedudukan perempuan Jawa yang diteliti menggunakan pendekatan budaya C. Kluckhohn mengenai lima masalah terpenting dalam kehidupan semua manusia. Secara keseluruhan, cerpen “Bawuk” memiliki 18 data dan cerpen “Sri Sumarah” memiliki 21 data. Berikut ini deskripsi data berdasarkan kelima masalah terpenting dalam kehidupan manusia. Masalah universal mengenai hakikat hidup, Pada cerpen “Bawuk”, diperoleh empat data mengenai masalah universal hakikat hidup perempuan Jawa. Keempat data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Nyonya Suryo, Ninuk, dan Bawuk. Sementara itu, pada cerpen “Sri Sumarah” diperoleh delapan data mengenai masalah universal hakikat hidup perempuan Jawa. Kedelapan data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Sri Sumarah dan Embah. Selanjutnya, masalah universal mengenai hakikat dari kerja serta usaha manusia, Pada cerpen “Bawuk”, diperoleh tiga data mengenai masalah universal hakikat dari kerja serta usaha manusia. Ketiga data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Bawuk. Sementara itu, pada cerpen “Sri Sumarah” diperoleh tiga data mengenai masalah universal hakikat dari kerja serta usaha manusia. Ketiga data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Sri Sumarah dan Tun. Selanjutnya, masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan alam, Pada cerpen “Bawuk”, diperoleh tiga data mengenai masalah universal hubungan antara manusia dan alam. Ketiga data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Bawuk dan Nyonya Suryo. Sementara itu, pada cerpen “Sri Sumarah” diperoleh tiga data mengenai masalah universal hubungan antara manusia dan alam.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Ketiga data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Sri Sumarah. Selanjutnya, persepsi manusia tentang waktu, pada cerpen “Bawuk”, diperoleh empat data mengenai masalah persepsi manusia tentang waktu. Keempat data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Bawuk dan Nyonya Suryo. Sementara itu, pada cerpen “Sri Sumarah” diperoleh dua data mengenai masalah persepsi manusia dengan waktu. Kadua data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Sri Sumarah dan Embah. Selanjutnya, masalah universal mengenai hubungan manusia dengan sesamanya, Pada cerpen “Bawuk”, diperoleh empat data mengenai masalah universal hubungan manusia dengan sesamanya. Keempat data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Bawuk dan Nyonya Suryo. Sementara itu, pada cerpen “Sri Sumarah” diperoleh lima data mengenai masalah universal hubungan manusia dengan sesamanya. Kelima data tersebut merupakan hasil identifikasi pada tokoh Sri Sumarah dan Tun. Dalam cerpen “Bawuk” terdapat enam tokoh perempuan, di antaranya adalah tokoh Bawuk. Tokoh Bawuk adalah anak bungsu dari lima bersaudara. Ia adalah anak dari orang priyayi, ayahnya adalah seorang onder atau camat. Tokoh Bawuk memiliki dua orang anak bernama Wowok dan Ninuk, dan suaminya bernama Hassan, seorang pimpinan organisasi PKI. Tokoh Bawuk aktif dalam gerakan-gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan yang berkuasa. Tokoh Bawuk banyak memimpin rapat-rapat yang diselenggarakan oleh organisasi PKI. Tokoh Bawuk juga melatih para wanita, istri dari para pemimpin desa. Namun, tokoh Bawuk tidak pernah tercatat secara resmi bahwa ia adalah anggota PKI. Selain tokoh Bawuk, dalam cerpen “Bawuk” terdapat tokoh lain yaitu tokoh Nyonya Suryo, ia adalah ibu dari tokoh Bawuk, ia juga istri dari seorang priyayi bernama Suryo yang juga sebagai onder atau camat. Tokoh Nyonya Suryo memiliki lima orang anak, tiga perempuan dan dua laki-laki, salah satunya adalah tokoh Bawuk, anak bungsu dari tokoh Nyonya Suryo. Sebagai seorang istri priyayi yang juga sekaligus

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

istri dari seorang onder, tokoh Nyonya Suryo menyadari bahwa segala tindakannya akan selalu berhubungan dengan status dari suaminya. Oleh karenanya ia pandai menempatkan rasa tidak cemburunya di hadapan umum. Selain itu, tokoh Nyonya Suryo juga menyadari anaknya yang bungsu yaitu tokoh Bawuk, memang berbeda dari anak-anaknya yang lain, namun ia bisa menerimanya. Pada masa-masa akhirnya tokoh Nyonya Suryo mendapat amanat dari anaknya tokoh Bawuk untuk mengurus anak-anak dari tokoh Bawuk, yaitu Wowok dan Ninuk. Tokoh Nyonya Suryo juga mendatangkan seseorang untuk mengajari cucunya mengaji. Sedangkan tokoh perempuan lain yang terdapat dalam cerpen “Bawuk” tidak begitu menonjol. Sementara itu, dalam cerpen “Sri Sumarah” terdapat empat orang tokoh perempuan. Salah satunya adalah tokoh Sri Sumarah, tokoh Sri Sumarah dalam cerpen adalah seorang yang giat bekerja, sebagai seorang tukang gorengan, tukang jahit, dan pada akhirnya bekerja sebagai tukang pijit. Awalnya tokoh Sri Sumarah adalah seorang yatim piatu, ia di asuh oleh embahnya. Tokoh Sri Sumarah adalah istri dari seorang priyayi, suaminya adalah seorang guru bernama Martokusumo. Pernikahan Sri Sumarah dan Martokusumo berumur dua belas tahun karena Martokusumo meninggal yang disebabkan oleh virus yang melanda pada waktu itu. Tokoh Sri Sumarah memiliki satu orang anak bernama Tun. Tokoh Sri Sumarah menjadi tulang punggung ekonomi keluarganya sepeninggal suaminya. Tokoh Sri Sumarah menjalaninya dengan penuh ikhlas dan sabar, meskipun cobaan datang bertubi-tubi mulai dari ia seorang yatim piatu; suaminya meninggal; anak semata wayangnya yang hamil di luar nikah, menjadi buronan karena menjadi anggota PKI, dan harus mendekam dalam penjara; dan merawat serta membesarkan cucu satu-satunya bernama Ginuk. Selain tokoh Sri Sumarah, dalam cerpen “Sri Sumarah” terdapat tokoh Embah, yang mengasuh tokoh Sri Sumarah sedari kecil karena ditinggal oleh ibu dan bapaknya. Tokoh Embah banyak mengajarkan arti kehidupan kepada tokoh Sri Sumarah berdasarkan kisah-kisah teladan

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pewayangan. Tokoh Embah juga seperti menjadi buku panduan hidup bagi tokoh Sri Sumarah. Selain tokoh Sri Sumarah dan Embah, adapula tokoh Tun. Tokoh Tun adalah anak dari tokoh Sri Sumarah, ia adalah seorang wanita yang berbeda sifat dan kelakuannya dengan tokoh Sri Sumarah, meskipun tokoh Sri Sumarah mengajarkan apa yang diajarkan oleh tokoh Embah kepadanya. Tokoh Tun bersekolah hanya sampai jenjang SMA itupun tidak selesai, karena dirinya sudah hamil terlebih dahulu. Tokoh Tun kemudian menikah dengan seorang laki-laki bernama Hasan yang menghamilinya, juga sebagai pemimpin PKI. Tokoh Tun sering ikut berkumpul bersama suaminya atau biasa disebut rapat. Tokoh Tun sangat mencintai suaminya, juga memiliki ideologi yang sama dengan suaminya. Tokoh Tun juga banyak memimpin rapat-rapat pergerakan PKI, melakukan pelatihan-pelatihan terhadap perempuan-perempuan istri dari para petinggi desa. Tokoh Tun adalah seorang yang cerdas, cerdik, juga cekatan dalam menerima tugas-tugas yang diamanatkan kepadanya. Ia memiliki satu orang anak bernama Ginuk. Dalam masanya, tokoh Tun dan suaminya juga orang-orang yang sepandangan dengan mereka banyak menentang pemerintah yang sedang berkuasa pada saat itu, sehingga mereka menjadi buronan. Tokoh Tun dalam pelariannya hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Ia terpisah dengan suaminya yang keberadaannya tak diketahui, sampai pada saat suaminya dikabarkan meninggal karena tertangkap. Tokoh Tun kemudian menyerahkan dirinya kepada pihak yang berwajib dan meninggalkan anaknya bersama ibunya, tokoh Sri Sumarah.

2. Hasil penelitian ini sesuai dan layak diimplikasikan pada pembelajaran sastra. Selanjutnya hasil penelitian ini dijadikan rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XIISMA. Adapun bentuk dari rencana pelaksanaannya telah terlampir pada bab IV.

### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**

**3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan;

1. Untuk penelitian sastra selanjutnya yang menggunakan kajian budaya, peneliti harus paham terlebih dahulu kebudayaan yang hendak diteliti. Semakin banyak kita paham, semakin luas analisis kita terhadap data.
2. Pandai memilih karya sastra yang memang dominan unsur kebudayaannya, lokalitasnya.
3. Penelitian antropologi sastra membutuhkan waktu yang lebih panjang dari penelitian sastra lainnya.
4. Untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru diharapkan dapat memilah dan memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologi dan sesuai dengan pendidikan karakter bagi siswa, guna pembentukan karakter siswa.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan: Metode dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra-Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi* (edisi keempat). R.G. Soekadijo (terj). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irwanto, Budi. 2003. "Sastra dan Simulacra (17—24)". *Sastra Interdisipliner Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Ismawati, Erni. 2013. *Karakter Perempuan Jawa Dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender Dan Transformasi Budaya*. *MetaSastra*, Vol. 6 No. 1, Juni 2013: 10-21.
- Kanzunudin, Mohammad. (-). *Peran Sastra Dalam Pendidikan Karakter: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
- Kayam, Umar. 2003. *Seribu Kunang-kunang di Manhattan : Kumpulan Cerpen Umar Kayam*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Magniz-Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rodaskarya.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2011. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2005. *Sastra dan Cultural Studies; Representasi fiksi dan fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Renita. 2013. *Aspek Sosial Budaya Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam: Kajian Sosiologi Sastra*. jurnal Bahasan Sastra, Vol 1. No 2. 2013.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Penerbit: CV. Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Rejo SS, Umam. 2012. *Antropologi Sastra*.  
[www.jendelastra.com/wawasan/essay/antropologi-sastra](http://www.jendelastra.com/wawasan/essay/antropologi-sastra).

Sumantri, Jujun S. Suria. 1982. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: PT. Pancaranintan Indah graha.

Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*.  
[www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html)

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/ diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Raya Jakarta Km. 4 Pakupatan Serang

ACARA KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rio Fathurohman  
 NIM : 2222091998  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Pembimbing I : ATIP SENJAYA M.Pd  
 Pembimbing II : FARID IBNU WAHID M.Pd  
 Judul Skripsi : Kedudukan Perempuan Jawa dalam Kumpulan Cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan Karya Umar Kayam dan Pembelajarannya di SMA Kelas XII

|      | Materi Bimbingan   | Tanda Tangan |               | Keterangan     |
|------|--|--------------|---------------|----------------|
|      |  | Pembimbing I | Pembimbing II |                |
| 2015 | Pertahli Bab 1<br>- LBN bukan tempat menemahkan teori<br>- Fokus pada masalah                    |              |               | hubung pemb II |
| 2015 | Bab 2 → Kajian, bukan penghunan!<br>- Uगत babug tubuh ilmunya: ilmu sastra, bukan budaya         |              |               |                |
| 15   | Bab 1-2 Ace  |              |               |                |
|      | Bab 3 - buat instrumen<br>- jelaskan narasumber triangulasi<br>- hindari penjelasan teori semata |              |               | hub pemb.      |

| Tanggal   | Materi Bimbingan   | Tanda Tangan |               |
|-----------|--|--------------|---------------|
|           |  | Pembimbing I | Pembimbing II |
| 1/08/2015 | 1-3 see<br>- Bab 4: gunaham<br>hasil. hejiam etbaga<br>dasar pembobasan      |              |               |
| 1/08/2015 |  |              |               |
| 1/08/2015 |  |              |               |
| 1/08/2015 |  |              |               |
| 2/08/2015 | - Cek bab 5<br>- apakah simpulan<br>sudah menjawab<br>pertanyaan penelitian? |              |               |
| 1/08/2015 |  |              |               |
| 3/08/2015 |  |              |               |
| 1/09/2015 | - leughapi: Abstrak,<br>Dafsi, Kt Pengantar,<br>daftar pustaka               |              |               |
| 4/09/2015 |  |              |               |
| 1/10/2015 | - see sidang<br>- periksa lagi   |              |               |
| 1/10/2015 |  |              |               |
| 1/10/2015 |  |              |               |
| 1/10/2015 | see maan ✓<br>Sh...  |              |               |

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### Tabel Triangulasi Data

Pemeriksa : Ahmad Supena S.Pd., M.A.

Keterangan Pengkodean

C1 (Cerpen 1) P (Paragraf) K1 (Hakikat Hidup)

K2 (Hakikat Karya dan Etos Kerja)

K3 (Hubungan Manusia dengan Alam)

K4 (Hubungan Manusia dengan Waktu)

K5 (Hubungan Manusia dengan Sesama)

| No | Kode    | Nukilan   | Kesesuaian   |
|----|---------|---|--|
| 1  | C1P11K1 | Dan untuk pertama kalinya selama Nyonya Suryo menjadi Nyonya Suryo, dia melihat suaminya mencium seorang <i>ledak</i> di depan orang banyak. Sebagai seorang istri priyayi sejati, tentulah Nyonya Suryo harus bisa menyembunyikan apa yang terasa di dalam hatinya.  | Sesuai.<br>Orang Jawa memang harus pandai menempatkan dirinya. |
| 2  | C1P45K1 | Ninuk sudah mulai bisa membiasakan diri mereka dengan hidup dalam pengejaran itu. berpindah-pindah tempat pada setiap waktu, membungkus pakaian mereka dengan cepat dan rapi, berjalan cepat dengan tidak terlalu banyak mengeluarkan suara, adalah keterampilan-keterampilan baru yang telah mereka kuasai. Tetapi disamping itu anak-anak itu juga mempunyai kebiasaan baru. Kebiasaan untuk tidak banyak bertanya, tetapi melaksanakan saja perintah-perintah. Juga kebiasaan untuk menyimpan rahasia. | Kurang.<br>Lebih dekat dengan cara kerja.                      |
| 3  | C1P46K1 | Dalam suasana pelarian yang mungkin sulit itu, Bawuk tidak pasti  | Sesuai.  |

|   |         |   |   |
|---|---------|---|---|
|   |         | <p>lagi apakah pelarian serta intensitas gerakannya itu lebih banyak didorong karena keinginannya untuk menemukan Hassan, ataukah memang idealisme yang sudah ditancapkan oleh Hassan serta kawan-kawannya selama ini betul-betul sudah merasuk dalam darah dagingnya sehingga kedua dorongan itu sudah bersenyawa menjadi satu.</p>  | <p>Gambaran kebingungan pendirian yang dialami tokoh Bawuk</p>                              |
| 4 | C1P50K1 | <p>“Wuk, kautahu artinya pengkhianatan buat negara?”</p> <p>“Masya Allah, <i>Mas Sun</i>, kau sekarang kedengaran sebagai seorang brigjen betul. Yang aku harapkan ketemu adalah <i>Mas Sun</i>-nya <i>Yu Mi</i>, jadi <i>Mas Sun</i> saya juga.”</p> <p>“Wuk, aku masih tetap <i>Mas</i>-mu. Kau tak usah ragu tentang hal itu. baiklah aku akan mengganti pertanyaan itu kalau kaumu. Bekerja untuk PKI itu menurut kau, berbahaya atau tidak?”</p> <p>“Berbahaya, <i>Mas Sun</i>. Kalau tidak, aku tidak perlu menyerahkan anak-anakku ke mari.”</p> <p>“Hanya buat kau dan anak-anakmu saja?”</p> <p>“Tidak. Buat banyak orang juga.”</p> <p>“Jadi?”</p> <p>“Jadi? <i>Wat wil je daarmee zeggen, Mas Sun?</i>”</p> <p>“Sederhana sekali. Apakah kau tidak merasa bersalah, ikut membantu satu aktivitas yang membahayakan buat banyak orang?”</p> <p>“Aduh, <i>Mas Sun</i>, sedih saya kalau kau sudah bertanya tentang salah dan tidak salah. Dari sudut keluarga ini, perkawinanku dengan <i>Mas Hassan</i> dari semula sudah salah. Kalau aku tempo hari mau saja kawin dengan akademikus yang baik, atau seorang perwira yang simpatik, kayak <i>Mas Sun</i>, dan tidak dengan seorang revolusioner, komunis, dan sekarang berontak lagi, bukankah semuanya sudah beres?”</p> | <p>Sesuai.</p> <p>Kebimbangan tokoh Bawuk pada keadaannya.</p>                              |
| 5 | C1P55K1 | <p><i>Mas-Mas, mBak-mbak, Mammie-Pappie</i>, aku masih tetap bagian dari dunia itu. yang sekarang penuh asap dan mesiu, pengejaran, dan pelarian. Dan kita yang malam ini ada di sekitar meja marmer</p>  | <p>Sesuai.</p> <p>Perubahan sikap dan cara pandang merupakan bagian dari hakikat hidup.</p> |

|   |         |  |  |
|---|---------|--|--|
|   |         | bundar ini, sesungguhnya tinggal lagi diikat oleh Mammie, dan oleh itu, yang di tembok itu, jam westminster kecil yang diapit kepala kijang di kiri dan kanan. Hanya mereka itulah yang tidak berubah. Kita, <i>Mas-mas</i> dan <i>mBak-mbak</i> , dan aku sudah berubah.  |  |
| 6 | C1P5K2  | Pekerjaan rumah selalu dia selesaikan menurut waktu yang dipilihnya sendiri. Selalu selesai dengan baik; tetapi tidak selalu sama dengan irama saudara-saudaranya.   | Sesuai.<br>Intinya bertanggung jawab.  |
| 7 | C1P35K2 | Sementara Hassan dan kawan-kawannya sibuk mengatur itu semua, Bawuk berwsama istri kawan-kawan Hassan mendapat tugas tersendiri. Mereka berkewajiban menggarap para pemimpin Gerwani di kecamatan T itu, yang sebagian adalah istri-istri pinpinam masyarakat desa kecamatan T. Ini merupakan pengalaman baru buat Bawuk. Meskipun aneh kedengarannya, Bawuk yang telah sekian tahun menjadi istri seorang pimpinan komunis, tak pernah secara resmi menjadi anggota Gerwani, apalagi menjadi pimpinannya. | Sesuai.<br>Etos kerja tokoh Bawuk.   |
| 8 | C1P44K2 | ... Bawuk memiliki kecerdasan serta kesabaran yang diperlukan buat itu semua. Bawuk menuruti penunjukan itu, dengan patuh diikutinya segala petunjuk yang diberikan oleh Pak Jogo dan kawan-kawannya. Ia diwajibkan bekerja sendiri. Hanya dengan beberapa orang ia diizinkan berhubungan. Dengan Pak Jogo, ia boleh dikatakan tidak pernah lagi bertemu sejak ia mendapat tugasnya yang tetap itu.  | Sesuai.<br>Patuh dan menghormati atasan.   |
| 9 | C1P34K3 | Pohon-pohon yang besar ditebangi dan ditempatkan di mulut jalan-jalan yang strategis. Kecamatan T telah mereka ubah menjadi semacam benteng yang dilingkari oleh penghambat-penghambat alam. Sungai yang melingkari hampir separo kecamatan telah menjadi penghambat utama untuk masuk ke wilayah T karena jembatan-jembatannya telah diledakan atau dirusakan. Sedangkan pohon-pohon serta rumpun-rumpun bambu yang telah ditumbangkan dan disusun bertumpukan di mulut-mulut jalan                       | Kurang.<br>Terlalu umum, meskipun ada kemungkinan sesuai karena dalam suatu kerja sama atau gotong royong, pasti ada laki-laki dan wanita. |

|    |         |   |   |
|----|---------|---|---|
|    |         | merupakan barikade-barikade alam yang mengerikan.   |   |
| 10 | C1P65K3 | Tanah di halaman masih basah. Hujan baru berhenti sore itu. angin yang berhembus membawa harumnya tanah yang baru menyerap air. Dari beranda depan, Nyonya Suryo mendengar cucu-cucunya membaca Al-Fatihah dengan bimbingan gurunya.  | Sesuai.   |
| 11 | C1P68K3 | Dia tidak melihat langit berubah menjadi ungu dan serombongan bangau sawah dengan rendahnya melintas depan rumahnya untuk bertengger di rumpun bambu pojok rumahnya.  | Kurang.   |
| 12 | C1P5K4  | Dan Bawuk? Bawuk adalah anak yang patuh. Tetapi pengertiannya tentang sifat-sifat baik, seperti disiplin dan efisiensi, nampaknya tidak selalu sama dengan kakak-kakaknya. Disiplin dan efisiensi Bawuk bukanlah disiplin dan efisiensi jam Westminster, tetapi kelincihan burung kepodang di pagi hari.  | Sesuai.<br>Memiliki pola waktunya sendiri, namun tetap bertanggung jawab.           |
| 13 | C1P19K4 | Kenapakah pada senja itu, pada waktu dia mencoba mengenang anaknya yang bungsu itu justru masa kanak-kanaknya yang paling jelas terkenang? Mungkin karena masa itu adalah masa dia paling merasa memiliki anak-anaknya itu. Masa dia, sebagai ibu, paling dapat mengenal watak dan pembawaan anak-anaknya itu.  | Kurang.<br>Belum cukup kuat untuk dianalisis.                                       |
| 14 | C1P20K4 | Nyonya Suryo mengambil keputusan bahwa semua anak-anaknya mesti hadir pada waktu Bawuk datang menyerahkan anak-anaknya itu. Masih ada waktu beberapa hari untuk mendatangkan mereka semua.  | Sesuai.<br>Mengatur waktu untuk satu kegiatan tertentu sering dilakukan orang Jawa. |
| 15 | C1P27K4 | Sebuah becak berhenti di depan rumah pada waktu hari mulai menjadi gelap. Itulah mereka. Bawuk dan anak-anaknya. Di tangannya dijingjingnya sebuah kopor dan sebuah tas kecil. Kedua anaknya berjalan bergandengan erat-erat memegang baju ibunya. Cara Bawuk datang seperti itu, sama sekali tidak diduga oleh ibu dan saudara-saudaranya. Sebelumnya mereka memperhitungkan Bawuk akan masuk ke dalam rumah itu bila malam telah turun dan tidak sebiasa seperti pada senja itu. Tetapi, kemudian sesudah Nyonya Suryo melihat bagaimana dengan tenangnya Bawuk turun | Sesuai.<br>Tokoh Bawuk dalam memilih waktu yang tepat.                              |

|    |         |   |  |
|----|---------|---|--|
|    |         | dari becaknya, membayarnya, serta berjalan menggandeng anak-anaknya dengan langkah yang wajar, tahulah Nyonya Suryo bagaimana cerdas sesungguhnya anak itu. Bawuk telah memilih cara itu karena cara itulah yang paling tidak menimbulkan curiga orang.   |  |
| 16 | C1P38K4 | Pada saat itu, bila malam telah larut, anak-anaknya telah tidur dandiskusi-diskusi telah selesai, Bawuk sering memikirkan tentang perjalanan yang telah ditempuhnya selama ini.   | Kurang.  |
| 17 | C1P41K4 | Bawuk tidak sempat lagi mengendapkan pertanyaan-pertanyaan yang begitu. Hasan telah tidak kelihatan sejak dua hari yang terakhir itu. Dengan sebat Bawuk mengambil keputusan bahwa dia harus menyingkirkan diri bersama kedua anaknya.  | Kurang.  |
| 18 | C1P45K4 | Bawuk melihat itu sebagai gejala yang mengkhawatirkan. Dalam usia yang justru sangat membutuhkan pergaulan dan mengenal hidup bermasyarakat, mereka sudah mulai menaruh curiga kepada masyarakat itu.   | Sesuai.<br>Pola didik anak sesuai dengan psikologi dirinya, mengacu pada usia. |
| 19 | C1P48K4 | Dan Bawuk sendiri ingat bagaimana dia bisa mengatur waktu dengan baik waktu itu. Bawuk memutuskan anak-anaknya harus hidup di lingkungan yang normal. Anak-anaknya mesti sekolah lagi. Dan lingkungan itu hanya ada di rumah ibunya. Bawuk memutuskan anak-anaknya akan diserahkan kepada ibunya. | Sesuai.  |
| 20 | C1P49k4 | Kemudian Sun memecah keheningan yang sebentar.<br>“Jadi, kau masih akan kembali ke M, ‘Wuk?’”<br>“Iya Mas Sun.”<br>“Kapan?”<br>“Besok, pagi-pagi betul. Kira-kira waktu subuh.”<br>“Tinggal beberapa jam lagi, ‘Wuk.’”<br>“Ya, Yu, Sul.”  | Sesuai.<br>Menentukan waktu menentukan keselamatan diri.                       |
| 21 | C1P61K4 | “Wuk, sudah jam empat lebih. Kau mesti lelah setelah terus berbicara semalam suntuk. Kau jadi segera berangkat?”<br>“Ya, Mammie, aku harus berangkat.”  | Kurang.  |

|    |         |  |  |
|----|---------|--|--|
|    |         | <p>“Itu sudah Mammie duga. Pergilah! Cari suamimu itu.”</p> <p>“Ya, Mammie. Saya kira saya harus berangkat segera sebelum fajar.”</p>  |  |
| 22 | C1P2K5  | Di luar hubungan surat-menyurat, Nyonya Suryo mengenal anaknya yang paling muda itu sebagai anaknya yang paling ribut, tetapi juga paling mengasyikkan, paling cerdas, dan pemurah.  | Sesuai.<br>Hubungan ibu dan anak                               |
| 23 | C1P6K5  | Tiba-tiba dia ingat satu peristiwa di mana sifat-sifat Bawuk yang pemurah dan perasa menonjol jauh, lebih nyata dari kakak-kakaknya. Waktu itu Bawuk sudah duduk di kelas Lima ELS (Europesche Lagere School).   | Kurang.<br>Tak menyatakan hubungan tokoh dengan tokoh lainnya. |
| 24 | C1P11K5 | <p>“Mammie sakit, ya? Kok jam begini belum keluar kamar?”</p> <p>Nyonya Suryo menggeliat.</p> <p>“Mammie capek, ‘Wuk. Jam tiga baru pulang.”</p> <p>“Pantas pucat betul, Mammie. Lho, kok matanya merah semua. Kurang tidur ya, Mammie?”</p> <p>Nyonya Suryo Cuma mengangguk.</p> <p>“Biar Inem kocok telur mentah sama merica, sama madu, ya?”</p> <p>Nyonya Suryo mengangguk.</p> <p>“Sama kopi hitam juga? Mammie kalau capek suka betul dibikinkan itu semua.”</p> <p>“Betul, ‘Wuk. Lemas dan mintakan itu semua sama Inem.”</p> <p>“Pappie masih di kanjengan, <i>kesukan</i> sama om Wedana?”</p> <p>“Sebentar lagi kan pulang.”</p> | Sesuai.<br>Hubungan antara anak dan orang tuanya.              |
| 25 | C1P21K5 | Hubungan Bawuk beserta suaminya dengan suami atau istri kakak-kakaknya, meskipun baik, toh tidak bisa dikatakan mesra, dekat seperti hubungan Bawuk sendiri dengan kakak-kakaknya.   | Sesuai.<br>Hubungan suami-istri dengan lingkungan sosialnya.   |
| 26 | C1P30K5 | “Kapan kalian datang ‘Wok, ‘Nuk, itu lho, Bude Sumi dan Pakde Sun. Yang itu Pakde Mamok dan Bude Syul. Lalu yang ini Pakde Tarto dan Bude Tini. Salam nak, kasih salam kepada Bud dan Pakde.   | Kurang.<br>Belum bisa dikatakan data.                          |
| 27 | C1P35K5 | Dan sebagai seorang istri yang merasa selalu terpicat oleh suaminya, bawuk tidak lain daripada ikut membagi apa yang   | Sesuai.<br>Kebersamaan pasangan suami-istri.                   |

|    |         |   |   |
|----|---------|---|---|
|    |         | disarankan oleh Bawuk sebagai sesuatu yang menempel saja pada diri suaminya.  |   |
| 28 | C1P55K1 | <i>Mas-Mas, mBak-mbak</i> , Mammie-Pappie, aku masih tetap bagian dari dunia itu. yang sekarang penuh asap dan mesiu, pengejaran, dan pelarian. Dan kita yang malam ini ada di sekitar meja marmer bundar ini, sesungguhnya tinggal lagi diikat oleh Mammie, dan oleh itu, yang di tembok itu, jam westminster kecil yang diapit kepala kijang di kiri dan kanan. Hanya mereka itulah yang tidak berubah. Kita, <i>Mas-Mas</i> dan <i>mBak-mbak</i> , dan aku sudah berubah.  | Sesuai.<br>Bagian dari yang lain adalah karena dirinya berhubungan dengan yang lain tadi. |
| 29 | C1P63K5 | Hanya ibunya yang mengiringkan dia sampai ke jalan. Dari pintu pagar, Bawuk masih melihat kakak-kakak dan ipar-iparnya berdiri di ruang depan memandangnya, dan akhirnya melambaikan tangan.  | Kurang.<br>Meskipun mencerminkan rasa haru seorang ibu terhadap anaknya.                  |
| 30 | C2P6K1  | Sri Sumarah – yang artinya sri “menyerah” atau “terserah” – menyerah saja waktu neneknya menyatakan kepadanya bahwa saatnya sudah tiba untuk menyiapkan diri naik jenjang perkawinan. Sudah ada jejak yang cukup tampan dan terpelajar menunggunya.   | Sesuai.<br>Menerima kenyataan.  |
| 31 | C2P8K1  | “ <i>N’Duk</i> , memang sudah aku niat untuk menyekolahkan kau sampai tinggi. Itu sudah janjiku kepada orang tuamu yang –oh, Allah, kok <i>ngenes</i> betul lelakonmu –sudah meninggal. Aku, embahmu, <i>n’Duk</i> , belum akan merasa selesai sebelum aku melihat engkau selesai sekolah di kota, kawin, dan sebelum aku bisa memangku cucuku.” Itulah kata-kata embah putrinya, kata-kata dramatis seorang nenek yang fantasi dan imajinya tentang kewajiban dan pengorbanan adalah penderitaan yang mulia dan berbahagia, seperti penderitaan Kunti. | Sesuai.<br>Memiliki kepedulian tinggi.  |
| 32 | C2P9K1  | Buat seorang priyayi Jawa (meskipun priyayi yang sudah jatuh miskin), contoh apakah yang lebih agung daripada pengorbanan Kunti, ibu para Pandawa itu? (Sri tahu betul bagaimana wayang sudah meresap betul dalam tulang sumsumnya.   | Sesuai.<br>Jawa identik dengan wayang.  |

|    |           |   |  |
|----|-----------|---|--|
| 33 | C2P14K1   | Embahnya, dalam bulan-bulan berikutnya mempersiapkan cucunya dengan sebaik-baiknya. Persiapan bagi seorang gadis untuk menjadi seorang istri yang sempurna. Modelnya Sembadra alias Lara Ireng, adik Krisna dan Baladewa, istri Arjuna, laki-laki dari segala laki-laki. Dialah istri yang sejati. Patuh, sabar, mengerti akan kelemahan suami, mengagumi akan kekuatannya.   | Sesuai.<br>Masih membicarakan wayang.                    |
| 34 | C2P29K1   | Sri Sumarah bukan Sri Sumarah bila dia tidak sumarah terhadap nasibnya. Dengan sikap sumarah itu dia tidak membiarkan dirinya berkabung lama-lama. Pusat perhatiannya adalah pada Tun.  | Sesuai.<br>Menerima takdir yang diberikan sang kuasa.    |
| 35 | C2P31K1   | “ <i>N’Duk</i> , memang sudah aku niati untuk menyekolahkan kau sampai tinggi. Itu sudah janjiku kepada bapakmu yang—oh, Allah, kok <i>ngenes</i> betul lelakonmu—sudah meninggal. Aku, ibumu, <i>n’Duk</i> , belum akan merasa selesai sebelum aku melihat engkau selesai sekolah di kota, kawin, dan sebelum aku bisa memangku cucuku....”<br>Dan seperti embahnya juga, dia sekarang menggeser peranannya dari Sembadra menjadi Kunti, ibu Pandawa.              | Sesuai.  |
| 36 | C2P52K1   | Tiba-tiba dia merasa mampu mengangkat beban yang selama ini dirasanya menindih badannya. Dia merasa beban itu akan dia bawa berjalan dan akan diletakkannya baik-baik di suatu tempat yang pantas dan apik. Ya, dia akan kerjakan itu. Tiba-tiba dengan mengatakan “cup, cup, cup,” dia melihat Tun, gadis ciliknya, telur satu-satunya yang rusak di pengeraman. Otot-ototnya terasa mengeras. Hatinya bulat sudah untuk menolong anaknya, secepatnya, seberesnya. | Sesuai.<br>Karena rasa menerimanya tinggi.               |
| 37 | C2 P109K1 | “Ooh, itu <i>to</i> . Kalau perkara itu saya ikhlas-ikhlas saja, Pak. Wong namanya nasib, mau diapakan lagi. Saya memang Cuma mau nengok makam. Sorenya sudah pulang. Juga sekedar buat memperkenalkan Ginuk kepada makam leluhurnya. Anak itu sudah empat tahun sekarang. Sudah waktunya agak tahu tentang asal-usulnya.”  | Sesuai.<br>Kehilangan sesuatu, tidak menjadikannya beban |
| 38 | C2P30K2   | Sawah peninggalan embahnya tidak luas, pensiun suaminya tidak   | Sesuai.  |

|    |          |   |  |
|----|----------|---|--|
|    |          | seberapa, tetapi insya Allah, pikirnya, dengan berhemat-hemat dan menerima pekerjaan jahitandari sana-sini akan bisa diatasi persoalan mengongkosi anaknya itu.   | Bagian dari memanage pekerjaan   |
| 39 | C2P108K2 | Begitulah memijit menjadi mata pencaharian pokok bagi Sri. Sri sama sekali tidak merasa kecil, rendah ataupun malu dengan pekerjaan itu. pertama, itu halal, dan kedua, yang penting pekerjaan itu mendatangkan pendapatan yang teratur dan cukup untuk bisa menyangga rumah tangganya.   | Sesuai.<br>Kerja pada bidang apapun tak jadi soal  |
| 40 | C2P22K2  | Dan Sri Sumarah yang dengan tekun dan patuh mengikuti persiapan embahnya, pada hari perkawinannya telah menguasai semua perlengkapan itu. Sri Sumarah telah mumpuni, kata orang Jawa. Tetapi nasib, sejak dulu hingga sekarang belum pernah bersedia dijinakkan rencana manusia. Sri hanya bisa mencoba melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri yang sempurna dua belas tahun lamanya. Suaminya, Pak Guru Martokusumo, meninggal terlalu tergesa-gesa. Eltor yang melanda seluruh kabupaten itu merebut <i>Mas Marto</i> dari Sri dan anak tunggal mereka, Tun. | Kurang.  |
| 41 | C2P77K2  | Tun sekarang ternyata sangat sibuk. Sekolahnya tidak diteruskan, tetapi dia bekerja membantu suaminya. Katanya di “sekretariat”. Sore hari kadang-kadang dia pergi rapat sendiri, kadang-kadang bersama suaminya, kadang-kadang bila pertemuan itu diadakan di rumah, ikut aktif dalam diskusi-diskusi itu.   | Sesuai.<br>Pola kerja membantu suami termasuk etos kerja.                                |
| 42 | C2P117K2 | Sri memang agak capek setahun terakhir itu. Memijit, satu-satunya pekerjaan yang menjamin hidupnya, dirasanya sudah terlalu melembaga.  | Sesuai.  |
| 43 | C2P74K3  | Rasanya J sekarang jauh lebih sibuk, ramai, dan gelisah. Bukan karena makin hilangnya andong dan makin banyaknya penduduk, melainkan kampung-kampung di J yang dulu bersih dan teratur sekarang makin berjejal dengan manusia dan makin kotor.  | Sesuai.<br>Rasa peka terhadap lingkungan memang dimiliki orang Jawa sedari mereka kecil. |
| 44 | C2P109K3 | Kemudian, uang pendapatan dari memijit itu bisa juga digunakan Sri untuk pergi melongok ke desanya untuk sekadar membersihkan   | Sesuai.<br>Membersihkan makan adalah proses membersihkan                                 |

|    |          |  |  |
|----|----------|--|--|
|    |          | dan memperbaiki makam.   | kotoran di sekitaran makam, agar nyaman.                     |
| 45 | C2P113K3 | “NDuk, inimakameyangdanbapakmu, nDuk. Siniikutnyebarkembangsamaibu.”   | Sesuai.<br>Hubunga antara tokoh dan alam sekitarnya.         |
| 46 | C2P6K4   | Waktu itu dia sudah berumur delapan belas tahun. Sudah, karena menurut ukuran sekarang, tamat sekolah menengah seperti SKP itu dalam usia 18 tahun adalah sangat terlambat. Sudah juga, dalam hubungannya dengan kesiapan seorang gadis untuk berumah tangga. Sebab dalam ukuran waktu itu, di kota kecil (apalagi di pedalaman), usia delapan belas tahun ditambah dengan sudah “makan” sekolah menengah di kota adalah usia yang lebih daripada siap sedia untuk dikawinkan. | Sesuai.<br>Perhitungan waktu yang rumit.                     |
| 47 | C2P8K4   | “N’Duk, memang sudah aku niati untuk menyekolahkan kau sampai tinggi. Itu sudah janjiku kepada orang tuamu yang –oh, Allah, kok <i>ngenes</i> betul lelakonmu –sudah meninggal. Aku, embahmu, <i>n’Duk</i> , belum akan merasa selesai sebelum aku melihat engkau selesai sekolah di kota, kawin, dan sebelum aku bisa memangku cucuku.”   | Sesuai   |
| 48 | C2P109K4 | “Ooh, itu <i>to</i> . Kalau perkara itu saya ikhlas-ikhlas saja, Pak. Wong namanya nasib, mau diapakan lagi. Saya memang Cuma mau nengok makam. Sorenya sudah pulang. Juga sekedar buat memperkenalkan Ginuk kepada makam leluhurnya. Anak itu sudah empat tahun sekarang. Sudah waktunya agak tahu tentang asal-usulnya.”   | Sesuai.<br>Menerima nasib miliknya sendiri.                  |
| 49 | C2P55K5  | Pendeknya, pesta itu berjalan serba memuaskan dan menyenangkan. Semua yang diundang datang, semuanya senang. Sri puas dan bangga. Tun gembira dan terharu.   | Sesuai.<br>Pesta pernikahan menjadi ajang untuk bertemu jua, |
| 50 | C2P67K5  | Bila tamu-tamu Yos berdatangan dan mengobrol, atau kata mereka “diskusi”, Sri, bila tidak lagi perlu membantu menyiapkan minuman akan menggeletak di samping Ginuk di kamar tidur Yos dan Tun.   | Kurang.  |
| 51 | C2P79K5  | Mereka toh raja-raja <i>pepuden</i> , pujaan kita, keluh Sri. <i>Kudu</i> dihormati dan dimuliakan. Kalau raja itu memerintahkan rakyatnya   | Sesuai.<br>menghormati leluhur                               |

|    |          |  |   |
|----|----------|--|---|
|    |          | untuk perang dan membayar upeti, bukankah itu sudah kewajiban seorang raja? Kenapa hal itu tampaknya dianggap sebagai hal yang tidak pada tempatnya sehingga pantas untuk dijadikan ejekan dalam ketoprak Yos? Dan raja Jawa mana yang omongannya campur-campur enggak karuan seperti itu? tetapi Sri hanya bertanya dalam hati. |   |
| 52 | C2P80K5  | Tun dan Yos sangat rukun dan nampak sangat hangat hubungannya.   | Sesuai.<br>Hubungan suami dan istri yang harmonis.                              |
| 53 | C2P83K5  | Dia bisa bayangkan rupa Pak Mohammad waktu di datangi puluhan petani itu. Oh, kasihan Pak Mohammad yang baik itu. Sri tidak habis pikir, bagaimana orang sebaik dan sesaleh Pak Mohammad itu bisa digambarkan begitu jahat oleh Yos dan kawan-kawannya.  | Sesuai.<br>Rasa iba dalam tokoh adalah cerminan hubungan manusia dengan sesama. |
| 54 | C2P107K5 | Dan Sri, menghadapi orang aneh seperti Mayor Jumadi ini, tidak akan bisa lain daripada harus meladeninya dengan sebaik-baiknya.  | Sesuai.<br>Menghormati senior yang lebih tinggi pangkatnya.                     |
| 55 | C2P117K2 | Hanya Ginuk dan hari-hari kunjungan ke tahanan Tun saja yang akan selalu mengingatkannya bahwa rasa jemu itu terlalu mahal untuk dituruti.   | Kurang.   |
| 56 | C2P122K5 | Di kamar hotel yang dingin karena AC itu, Sri bersalaman dengan sopan sambil sedikit membungkukkan badan kepada tamunya.   | Sesuai.<br>Menghormati orang lain meskipun baru dikenal.                        |
| 57 | C2P137K5 | Kalau sudah datang hari begitu, Sri merasa semua sumber yang ada dalam kekuasaannya dikerahkan habis-habisan. Uangnya dia kerahkan dari tabungan sebulan untuk membeli semua yang diperlukan guna menyenangkan hati Tun.   | Kurang.   |

Pandegelang, 14 Oktober 2015

Pemeriksa

Ahmad Supena S.Pd., M.A.